



Kemendikdasmen

RuangGTKPG



**MENENUN TEKNOLOGI,
MEMBANGUN
BENTENG SEKOLAH**

Guru Masa Depan: Integrasi Kompetensi PPG, Literasi Digital, dan Ketangguhan Bencana

Wajah pendidikan Indonesia tengah mengalami transformasi besar-besaran yang menuntut adaptasi luar biasa dari para pendidiknya. Guru masa depan tidak lagi hanya berdiri sebagai penyampai materi di depan kelas, melainkan harus bertransformasi menjadi manajer pembelajaran yang tangguh, inovatif, dan responsif terhadap lingkungan. Di tengah dinamika zaman, terdapat tiga pilar utama yang menjadi penentu kualitas pendidikan nasional, yakni penguatan profesionalisme melalui Pendidikan Profesi Guru (PPG), penguasaan literasi digital, dan kesiapsiagaan dalam mewujudkan Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB). Sinergi antara ketiganya merupakan kunci utama untuk menciptakan ekosistem sekolah yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh dalam menghadapi ketidakpastian.

Guru masa depan harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai mitigasi bencana ke dalam kurikulum pembelajaran tanpa memberikan kesan menakutkan. Di

sinilah digitalisasi dan kompetensi PPG bertemu; guru dapat menggunakan simulasi virtual atau video edukasi interaktif untuk mengajarkan langkah evakuasi, sekaligus menunjukkan kematangan profesionalnya dalam mengelola psikososial siswa pasca-bencana.

Pada akhirnya, integrasi antara kompetensi PPG, literasi digital, dan ketangguhan bencana menciptakan sosok pendidik yang paripurna. Guru masa depan adalah mereka yang profesional dalam perencanaan, cangguh dalam eksekusi teknologi, dan waspada terhadap keselamatan lingkungan. Ketika ketiga elemen ini menyatu, sekolah akan menjadi tempat yang paling aman dan inovatif bagi anak bangsa untuk bertumbuh. Komitmen bersama antara pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat sangat diperlukan untuk memastikan guru-guru kita memiliki panggung dan dukungan yang cukup untuk menguasai ketiga aspek tersebut demi keberlanjutan masa depan pendidikan Indonesia.

DAFTAR ISI

2

TAJUK
GURU MASA DEPAN:
INTEGRASI KOMPETENSI
PPG, LITERASI DIGITAL, DAN
KETANGGUHAN BENCANA

4

BELAJAR TAK BOLEH
BERHENTI DI TENGAH
BENCANA

14

MEMBANGUN BUDAYA
LITERASI UNTUK KEMAJUAN
BANGSA

18

MENGHADIRKAN
PEMBELAJARAN YANG
BERMANFAAT BAGI
PESERTA DIDIK

22

CANVA DAN
KEMENDIKDASMEN
KOLABORASI GERAKKAN
KREATIVITAS PENDIDIKAN
INDONESIA

30

NGOPI BARENG BU NUNUK
BAHAS PPG CALON GURU DI
SULAWESI SELATAN

38

WEBINAR PERSIAPAN
PELAKSANAAN TES
WAWANCARA SELEKSI MASUK
PPG UNTUK CALON GURU
TAHUN 2025

44

GALI POTENSI DAN
MEMAHAMI KEBUTUHAN
MURID BAGIAN PROSES
PEMBELAJARAN YANG
MEMULIAKAN

48

PRESIDEN PRABOWO
LUNCURKAN DIGITALISASI
PEMBELAJARAN, TANDA
DIMULAINYA LOMPATAN
BESAR PENDIDIKAN
NASIONAL

56

GURU BUKAN HANYA
MENGAJAR TETAPI JUGA
PELINDUNG

64

RACHMAWATI DAN
PERPUSTAKAAN YANG
MENEMBUS BATAS

66

GARUDA JAYA –
TRANSFORMASI SLB
NEGERI CICENDO DALAM
MEMBERDAYAKAN
DISABILITAS MUDA

68

SEKOLAH TANGGUH BENCANA
PERAN GURU DAN TENAGA
KEPENDIDIKAN DALAM
PEMULIHAN PASCA BENCANA

72

TUNJANGAN KHUSUS RP32
MILIAR UNTUK GURU DAN
TENAGA KEPENDIDIKAN
TERDAMPAK BENCANA

BELAJAR TAK BOLEH BERHENTI DI TENGAH BENCANA

Peran Strategis Guru dalam Dukungan Psikososial dan Pendidikan Darurat

Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan dan Pendidikan Guru (Ditjen GTKPG) Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah kembali menegaskan komitmennya dalam memastikan keberlangsungan pendidikan di tengah situasi krisis dan bencana.

Komitmen tersebut diwujudkan melalui penyelenggaraan Webinar Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) Seri 7 dengan tema “Belajar Tak Boleh Berhenti: Dukungan Psikososial dan Pendidikan pada Situasi Darurat oleh Guru”, yang digelar secara daring pada Kamis, 30 Oktober 2025.

Webinar ini diikuti oleh ribuan peserta dari berbagai daerah di Indonesia, mulai dari guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, jajaran dinas pendidikan provinsi dan kabupaten/kota, hingga pemangku kepentingan pendidikan lainnya. Kegiatan berlangsung melalui platform Zoom dan disiarkan secara langsung melalui kanal YouTube, sehingga dapat menjangkau audiens yang lebih luas.

Kegiatan webinar dibuka oleh Moderator Retno Yulianti, yang menyapa seluruh peserta dengan suasana hangat dan penuh semangat. Dalam pengantarnya, Retno menekankan pentingnya menjaga amanah pendidikan, terutama di tengah kondisi Indonesia yang rawan bencana.

“Mentari siang bersinar cerah, burung berkicau riang di dahan. Mari bersama kita jaga amanah. Siapsiaga hadapi bencana dengan pengetahuan,” ujar Retno membuka acara.

Ia menyampaikan rasa syukur atas kehadiran para peserta yang bergabung baik melalui Zoom maupun siaran YouTube, serta berharap seluruh hadirin senantiasa diberikan kesehatan dan kebahagiaan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab masing-masing.

Retno juga memperkenalkan dirinya sebagai moderator yang akan menemani peserta selama kurang lebih dua jam ke depan dalam rangkaian Webinar SPAB Seri 7, sebuah seri lanjutan dari program penguatan satuan pendidikan aman bencana yang secara konsisten digelar oleh Kemendikdasmen bersama mitra.

Kehadiran Para Narasumber dan Pemangku Kepentingan

Dalam kesempatan tersebut, Retno Yulianti menyampaikan sapaan dan penghormatan kepada para narasumber utama yang hadir, yakni:

- Direktur Guru Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus, Putra Asga Elevri
- Project Manager Yayasan Plan Indonesia, Federika Rambu
- Guru SMAN 1 Ngemplak, Sleman, Sigit Susilo

- Ambassador for Education in Emergency, Muhammad Alif

Selain itu, acara ini juga dihadiri oleh para direktur Unit Pelaksana Teknis (UPT), kepala dinas pendidikan, serta perwakilan dinas pendidikan provinsi dan kabupaten/kota dari seluruh Indonesia. Kehadiran kepala sekolah dan guru dari berbagai jenjang pendidikan menjadi bukti tingginya antusiasme terhadap isu kesiapsiagaan bencana di satuan pendidikan.

SPAB: Upaya Sistematis Menciptakan Sekolah Aman Bencana

Dalam pengantar kegiatan, Retno Yulianti menjelaskan bahwa Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) merupakan sebuah program strategis yang bertujuan untuk menciptakan dan mempersiapkan satuan pendidikan agar mampu mengurangi risiko dan dampak bencana, baik bencana alam, non-alam, maupun sosial.

“Program ini berfokus pada perlindungan siswa, guru, dan seluruh warga sekolah melalui upaya pencegahan, kesiapsiagaan, dan penanggulangan bencana yang tepat,” jelasnya.

Webinar SPAB diselenggarakan sebagai ruang pembelajaran bersama agar sekolah dan satuan pendidikan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya mitigasi dan kesiapsiagaan bencana dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, sekolah diharapkan tetap menjadi ruang yang aman dan kondusif bagi peserta didik untuk belajar, bahkan ketika bencana terjadi.

Kolaborasi Lintas Lembaga untuk Pendidikan Tangguh

Webinar SPAB Seri 7 ini merupakan hasil kolaborasi antara Direktorat Jenderal GTKPG Kemendikdasmen, Sekretariat Nasional SPAB Kemendikdasmen, dan Yayasan Plan International Indonesia, dengan dukungan dari Prudence Foundation.

Kolaborasi ini menunjukkan bahwa upaya menciptakan pendidikan yang tangguh

Seri Webinar SPAB

Seri 7:
Belajar Tak Boleh Berhenti:
Dukungan Psikososial dan Pendidikan
pada Situasi Darurat oleh Guru

Pengantar:
Kamis, 30 Oktober 2025 | 13.00–15.00 WIB
Ditjen GTKPG Kemendikdasmen
Link Pendaftaran: <https://s.id/webinarSPAB>
Dapatkan Sertifikat bagi peserta yang memenuhi syarat dan hadiah lawang bagi peserta terpilih

Moderator:
Retno Yulianti, S.Kom.
Penelaah Teknis Kebijakan Selditjen GTKPG

Narasumber:
Putra Asga Elevri, S.Si., M.Si.
Direktur Guru Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus Kemendikdasmen
Frederika Rambu
Project Manager Yayasan Plan International Indonesia
Sigit Susilo, S.Pd.
Guru SMAN 1 Ngemplak Sleman
Muhammad Alif
Youth Ambassador for Education in Emergency

#PENDIDIKAN BERMUTU UNTUK SEMUA
RAMAH

terhadap bencana tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan membutuhkan kerja sama lintas sektor dan lintas lembaga.

Retno menegaskan bahwa webinar SPAB terdiri dari beberapa seri dengan tema-tema yang relevan dan aplikatif, sehingga dapat langsung dimanfaatkan oleh guru dan tenaga kependidikan dalam konteks satuan pendidikan masing-masing.

Tema Seri 7: Belajar Tak Boleh Berhenti

Mengusung semangat “Belajar Tak Boleh Berhenti”, Webinar SPAB Seri 7 secara khusus menyoroti peran guru dalam situasi darurat, tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pendamping psikososial bagi peserta didik.

Kegiatan ini mengulas bagaimana guru dapat:



Retno Yulianti

- Memberikan dukungan psikososial kepada peserta didik yang terdampak bencana
- Menjaga keberlanjutan pembelajaran di tengah keterbatasan
- Memastikan hak anak untuk tetap belajar meskipun berada dalam kondisi krisis

Peserta diajak untuk memahami bahwa pendidikan di situasi darurat tidak semata-mata soal kurikulum dan materi pelajaran, tetapi juga tentang pemulihan rasa aman, kepercayaan diri, dan semangat belajar anak.

Belajar dari Praktik Baik dan Pengalaman Lapangan

Dalam webinar ini, peserta juga diajak belajar dari berbagai pengalaman nyata. Salah satunya adalah pengalaman Yayasan Plan Indonesia dalam melaksanakan program Education in Emergency serta dukungan psikososial di daerah-daerah terdampak bencana.

Selain itu, praktik baik dari SMAN 1 Ngemplak, Sleman, yang berhasil menjaga keberlangsungan pendidikan di masa krisis, turut menjadi sorotan. Pengalaman tersebut diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi satuan pendidikan lain dalam menghadapi situasi serupa.

Pandangan dari Ambassador for Education in Emergency, Muhammad Alif, juga memperkaya diskusi dengan perspektif generasi muda tentang pentingnya

memastikan anak dan remaja tetap mendapatkan akses pendidikan di tengah bencana.

Menjelang sambutan pembukaan, Retno Yulianti mengajak seluruh peserta untuk merefleksikan kembali peran guru sebagai garda terdepan pendidikan.

“Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga hadir untuk memulihkan, menenangkan, dan menguatkan semangat belajar setiap anak,” ujarnya.

Ia juga mengingatkan peserta untuk mengisi pendaftaran serta pre-test dan post-test melalui tautan yang telah disediakan sebagai bagian dari rangkaian kegiatan webinar.

Direktur Guru Dikmen dan Diksus, Indonesia dan Kerentanan terhadap Bencana

Direktur Guru Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus, Putra Asga Elevri membuka webinar dengan penuh semangat. Dalam sambutannya, Putra Asga Elevri menegaskan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang sangat rentan terhadap bencana. Letak geografis Indonesia di wilayah Cincin Api Pasifik menjadikan negeri ini rawan gempa bumi, letusan gunung berapi, dan tsunami.

Selain itu, Indonesia juga menghadapi berbagai bencana hidrometeorologi seperti banjir, tanah longsor, dan kekeringan yang diperparah oleh perubahan iklim global. Tidak hanya bencana alam, ancaman non-alam dan sosial seperti konflik, wabah penyakit, dan situasi darurat lainnya juga berdampak langsung pada keberlangsungan pendidikan.

“Dalam kondisi seperti ini, satuan pendidikan menjadi salah satu sektor yang paling rentan terdampak,” tegasnya.

Asga menekankan bahwa sekolah bukan sekadar tempat belajar, melainkan juga ruang aman bagi anak-anak. Oleh karena itu, kesiapsiagaan dan ketangguhan satuan pendidikan menjadi kebutuhan yang tidak

bisa ditawarkan.

Di sinilah peran guru dan tenaga kependidikan menjadi sangat krusial. Guru berada di garis depan dalam membangun kesadaran, kesiapsiagaan, dan ketangguhan peserta didik dalam menghadapi bencana.

Namun demikian, ia mengakui bahwa masih banyak guru yang belum memiliki pemahaman dan keterampilan memadai terkait mitigasi bencana dan penanganan situasi darurat.

Webinar SPAB sebagai Upaya Penguatan Kapasitas Guru

Serial Webinar SPAB hadir sebagai bagian dari solusi untuk meningkatkan kapasitas guru dan tenaga kependidikan. Melalui webinar ini, peserta dibekali pemahaman konseptual sekaligus praktik tentang kesiapsiagaan dan mitigasi bencana berbasis satuan pendidikan aman bencana.

Asga menegaskan bahwa program SPAB merupakan strategi penting untuk memastikan sekolah siap menghadapi risiko bencana, melalui:

- Identifikasi risiko bencana di lingkungan sekolah
- Penyusunan perencanaan tanggap darurat
- Pelaksanaan simulasi evakuasi secara berkala

Langkah-langkah tersebut diharapkan dapat menumbuhkan budaya sadar bencana di lingkungan sekolah, di mana seluruh warga sekolah memiliki peran dan tanggung jawab dalam menjaga keselamatan bersama.

Guru sebagai Agen Pemulihan Psikososial

Dalam konteks situasi darurat, guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai agen pemulihan psikososial bagi peserta didik. Guru menjadi figur yang mampu memberikan rasa aman, menenangkan, serta memulihkan kepercayaan diri anak-anak setelah mengalami bencana.



Sigit Susilo

“Dalam kondisi penuh ketidakpastian, gurulah yang memastikan semangat belajar anak-anak Indonesia tidak pernah padam,” ujarnya.

Karena itu, Asga mengajak seluruh guru untuk terus berinovasi, berkolaborasi, dan berbagi praktik baik dalam menciptakan pembelajaran yang adaptif dan tangguh.

Menutup sambutannya, Asga mengajak seluruh peserta untuk menjadikan semangat “Belajar Tak Boleh Berhenti” sebagai komitmen bersama. Apapun tantangan yang dihadapi, pendidikan harus tetap berjalan demi masa depan anak-anak Indonesia.

Ia menyampaikan apresiasi kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyelenggaraan webinar, serta berharap kegiatan ini membawa manfaat nyata bagi peningkatan kapasitas guru dan tenaga kependidikan di seluruh Indonesia.

Sebagai penutup, Putra Asga Elevri menyampaikan sebuah pantun yang menggambarkan semangat kesiapsiagaan dan peran guru dalam melindungi peserta didik dari bencana.

“Hujan deras turun di lembah

Angin berhembus membawa tanda.

Sekolah siaga, guru pun gagah,

Melindungi murid dari bencana.”

Webinar SPAB Seri 7 pun resmi dimulai, menjadi ruang belajar bersama untuk memperkuat peran guru dalam memastikan pendidikan tetap berlangsung, aman, dan



Putra Asga Elevri

bermakna di tengah situasi darurat.

Panduan Praktis Melindungi Kesehatan Mental Anak

Penanganan bencana di lingkungan sekolah tidak hanya berkaitan dengan keselamatan fisik dan pemulihan sarana prasarana, tetapi juga menyangkut kondisi mental, emosional, dan sosial peserta didik. Dalam situasi darurat, dukungan psikososial dasar menjadi kebutuhan utama agar anak-anak tetap merasa aman, terlindungi, dan mampu melanjutkan proses belajar.

Hal tersebut disampaikan Project Manager Yayasan Plan International Indonesia, Federika Rambu, dalam Webinar Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) Seri 7. Ia memaparkan secara sistematis tutorial dukungan psikososial dasar yang dapat diterapkan oleh sekolah dan guru dalam menghadapi bencana.

Menurut Federika, dukungan psikososial bukanlah intervensi medis atau terapi klinis, melainkan langkah awal yang dapat dilakukan guru, sekolah, dan komunitas untuk membantu anak pulih dari tekanan psikologis akibat bencana.

Dukungan Psikososial: Pilar Pendidikan dalam Situasi Darurat

Federika menegaskan bahwa dukungan psikososial merupakan bagian tidak terpisahkan dari pendidikan dalam situasi darurat. Tujuannya adalah memastikan anak tetap sehat secara mental, psikologis, dan sosial, sehingga mereka dapat terus tumbuh

dan berkembang meski berada dalam kondisi krisis.

“Anak-anak yang terdampak bencana sangat rentan mengalami gangguan psikososial seperti ketakutan, kecemasan, kehilangan minat belajar, hingga trauma,” ujar Federika.

Tanpa dukungan yang tepat, kondisi tersebut dapat berdampak panjang, termasuk penurunan kualitas belajar, risiko putus sekolah, hingga perilaku berisiko pada anak dan remaja.

Prinsip Dasar Dukungan Psikososial di Sekolah

Dalam pelaksanaannya, Plan Indonesia merujuk pada Panduan Dukungan Psikososial Dasar yang disusun bersama Kementerian Sosial. Federika menjelaskan bahwa terdapat beberapa prinsip utama yang wajib diperhatikan sekolah dan guru saat memberikan dukungan psikososial.

Pertama, kepentingan terbaik bagi anak. Seluruh kegiatan harus berorientasi pada kebutuhan, keamanan, dan perkembangan anak, bukan kepentingan orang dewasa atau institusi.

Kedua, non-diskriminasi. Semua anak berhak mendapatkan dukungan psikososial tanpa membedakan latar belakang, jenis kelamin, kondisi fisik, maupun status sosial.

Ketiga, partisipasi anak. Anak tidak diposisikan sebagai objek, melainkan subjek yang dilibatkan secara aktif sesuai usia dan kemampuannya.

Keempat, mendukung kelangsungan hidup dan perkembangan anak, baik secara emosional, sosial, maupun psikologis.

“Dukungan psikososial tidak boleh dipaksakan. Harus datang dari kebutuhan anak dan dikembalikan untuk kepentingan anak,” tegas Federika.

Tahapan Dukungan Psikososial Dasar di Sekolah

Federika memaparkan bahwa dukungan

psikososial dasar di sekolah harus dilakukan melalui tahapan yang jelas dan berurutan. Tahapan ini penting agar intervensi yang diberikan tepat sasaran dan tidak menimbulkan dampak negatif baru.

- **Tahap pertama adalah asesmen kebutuhan**

Sekolah dan guru perlu mengidentifikasi kondisi anak-anak pascabencana. Asesmen ini tidak harus menggunakan instrumen rumit, tetapi dapat dilakukan melalui observasi, komunikasi sederhana, dan diskusi dengan orang tua serta komunitas.

“Asesmen penting agar kita tidak langsung memberikan kegiatan tanpa memahami apa yang sebenarnya dibutuhkan anak,” jelasnya.

- **Tahap kedua adalah perancangan kegiatan**

Berdasarkan hasil asesmen, sekolah menyusun bentuk dukungan psikososial yang sesuai dengan usia, kondisi, dan konteks anak. Kegiatan dirancang sederhana, fleksibel, dan tidak membebani anak.

- **Tahap ketiga adalah koordinasi**

Sekolah perlu berkoordinasi dengan kepala sekolah, guru lain, relawan, serta pos pendidikan atau kluster pendidikan agar dukungan psikososial berjalan selaras dengan upaya pemulihan lainnya.

- **Tahap keempat adalah pelaksanaan kegiatan**

Dukungan psikososial dilaksanakan melalui aktivitas yang aman, menyenangkan, dan ramah anak, dengan pendekatan bermain sebagai metode utama.

Pendekatan Bermain sebagai Metode Utama

Federika menekankan bahwa bermain adalah media paling efektif dalam



Federika Rambu

dukungan psikososial dasar, terutama untuk anak-anak. Bermain membantu anak mengekspresikan emosi tanpa tekanan dan memungkinkan guru memahami kondisi psikologis anak secara alami.

“Melalui permainan, anak-anak bisa menyalurkan rasa takut, sedih, marah, dan cemas tanpa harus bercerita secara verbal,” ujarnya.

Dalam praktiknya, Plan Indonesia menggunakan berbagai jenis permainan edukatif dan ekspresif yang mudah diterapkan di sekolah maupun ruang belajar sementara.

Membangun Rasa Aman sebagai Langkah Awal

Langkah pertama dalam tutorial dukungan psikososial dasar adalah membangun rasa aman. Anak-anak yang terdampak bencana sering kali berada dalam kondisi emosi yang tidak stabil dan merasa lingkungan sekitarnya tidak lagi aman.

Guru perlu menciptakan suasana yang tenang, terstruktur, dan konsisten. Aktivitas sederhana seperti bernyanyi bersama, permainan ringan, atau kegiatan kelompok kecil dapat membantu menurunkan ketegangan anak.

“Rasa aman adalah fondasi. Jika anak belum merasa aman, maka dukungan lain tidak akan efektif,” jelas Federika.



Mengenali dan Mengelola Rasa Takut Anak

Tahap berikutnya adalah mengenali rasa takut anak. Rasa takut dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti enggan berpisah dari orang tua, tidak mau masuk kelas, atau menarik diri dari teman.

Melalui permainan, guru dapat mengidentifikasi apa yang sebenarnya ditakuti anak. Misalnya melalui gambar, simbol emosi, atau permainan peran sederhana.

“Dari situ kita bisa tahu, apakah anak takut pada bangunan sekolah, suara tertentu, atau pengalaman traumatis lainnya,” kata Federika.

Dengan mengenali sumber ketakutan, guru dapat menyesuaikan pendekatan pendampingan dan memberikan rasa nyaman secara bertahap.

Membangun Kembali Kepercayaan Diri Anak

Langkah penting lainnya adalah

membangun rasa percaya diri anak. Bencana sering membuat anak merasa tidak berdaya dan kehilangan kendali atas dirinya sendiri.

Federika menjelaskan bahwa kegiatan yang mendorong anak mengenali kemampuan diri sangat penting. Misalnya, permainan kelompok, menggambar, atau aktivitas yang memungkinkan anak menunjukkan kelebihan dan peran positifnya.

“Ketika anak menyadari bahwa ia mampu melakukan sesuatu, rasa percaya dirinya akan tumbuh kembali,” ujarnya.

Kepercayaan diri yang pulih akan membantu anak kembali berinteraksi dengan teman, mengikuti pembelajaran, dan menghadapi situasi pascabencana dengan lebih kuat.

Melibatkan Guru, Orang Tua, dan Komunitas

Federika menegaskan bahwa dukungan psikososial dasar tidak bisa dilakukan oleh guru seorang diri. Peran orang tua, tenaga kependidikan, dan komunitas sekolah sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang

mendukung pemulihan anak.

Guru dapat berperan sebagai fasilitator utama di sekolah, sementara orang tua dilibatkan untuk menjaga konsistensi dukungan di rumah. Komunitas dan relawan lokal juga dapat membantu menyediakan ruang aman dan aktivitas pendukung.

“Semua pihak harus bergerak bersama agar anak benar-benar merasa terlindungi,” katanya.

Kesalahan yang Harus Dihindari Sekolah

Dalam tutorialnya, Federika juga mengingatkan beberapa hal yang harus dihindari sekolah saat memberikan dukungan psikososial. Di antaranya adalah memaksa anak menceritakan pengalaman traumatis, mengabaikan perbedaan kondisi anak, serta memberikan aktivitas yang terlalu berat atau kaku.

“Dukungan psikososial bukan interogasi. Anak berhak memilih kapan dan bagaimana ia mengekspresikan dirinya,” tegasnya.

Pentingnya Kesiapsiagaan Psikososial Sebelum Bencana

Menutup pemaparannya, Federika menekankan pentingnya kesiapsiagaan psikososial di sekolah sebelum bencana terjadi. Sekolah perlu membekali guru dengan pemahaman dasar tentang dukungan psikososial, melakukan simulasi, dan menyiapkan rencana respon yang terintegrasi.

“Kesiapsiagaan akan mengurangi beban saat bencana terjadi dan mempercepat pemulihan anak,” ujarnya.

Dengan penerapan dukungan psikososial dasar yang tepat, sekolah dapat menjadi ruang aman yang tidak hanya melindungi fisik anak, tetapi juga menjaga kesehatan mental dan masa depan mereka.

Guru dan Siswa Harus Jadi Mitra Setara

Pendidikan dalam situasi darurat tidak hanya berbicara soal bagaimana kegiatan

belajar mengajar tetap berlangsung ketika bencana terjadi, tetapi juga menyangkut upaya menjaga kesehatan mental, rasa aman, serta martabat anak-anak sebagai peserta didik. Hal inilah yang menjadi penekanan utama Muhammad Alif, Ambassador for Education in Emergency Indonesia, saat berbagi pandangan dan pengalaman dalam sebuah webinar nasional bertema dukungan psikososial dan pendidikan pada situasi darurat oleh guru.

Dalam paparannya, Alif menegaskan bahwa guru memegang peran strategis sebagai penopang utama ketahanan psikososial peserta didik, terutama di negara seperti Indonesia yang sangat rentan terhadap bencana alam maupun krisis nonalam.

“Pendidikan pada situasi darurat menjadi semakin relevan hari ini, karena bencana tidak lagi bisa diprediksi polanya seperti dulu. Perubahan iklim membuat semuanya serba tidak menentu,” ujar Alif.

Indonesia, Negara Berisiko Tinggi Bencana

Alif mengawali pemaparannya dengan menggambarkan kondisi Indonesia sebagai salah satu negara dengan tingkat risiko bencana tertinggi di dunia. Berdasarkan berbagai indeks kebencanaan global, Indonesia berada di peringkat kedua negara paling berisiko terhadap bencana, sebuah kondisi yang diperparah oleh perubahan iklim.

Cuaca yang semakin ekstrem dan tidak menentu dirasakan langsung oleh masyarakat. Musim hujan dan kemarau tidak lagi memiliki pola yang jelas, suhu berubah drastis dalam waktu singkat, dan kejadian bencana terjadi hampir sepanjang tahun.

“Kita mungkin merasakannya sendiri di rumah. Hari ini panas sekali, besok bisa hujan deras dan dingin. Siklus cuaca sudah kacau, dan ini berdampak langsung pada dunia pendidikan,” jelasnya.

Situasi tersebut menjadikan pendidikan pada situasi darurat bukan lagi isu khusus



Muhammad Alif

wilayah tertentu, melainkan kebutuhan nasional.

Alif mengutip data Kementerian Pendidikan tahun 2020 yang menyebutkan bahwa sekitar 75 persen sekolah di Indonesia berada di kawasan rawan bencana. Banjir dan gempa menjadi dua jenis bencana yang paling sering menyebabkan kerusakan sekolah, baik dari sisi bangunan maupun terganggunya proses pembelajaran.

Banjir, menurut Alif, merupakan bencana yang hampir setiap tahun terjadi di berbagai daerah. Sementara gempa bumi adalah bencana yang paling sulit diprediksi, sehingga menuntut kesiapsiagaan ekstra dari seluruh warga sekolah.

“Dalam kondisi seperti ini, cara pandang kita sebagai warga sekolah sangat menentukan. Apakah sekolah hanya menunggu bencana datang, atau mulai membangun kesiapan sejak sekarang,” katanya.

Lebih jauh, Alif mengingatkan bahwa ketika pendidikan tidak berjalan dalam situasi darurat, anak-anak justru menghadapi risiko yang jauh lebih besar. Ia memaparkan sejumlah temuan dan kajian yang menunjukkan meningkatnya ancaman terhadap anak ketika bencana terjadi.

Beberapa risiko tersebut antara lain eksploitasi seksual, perdagangan anak, serta penganiayaan, yang sering kali dipicu oleh situasi ekonomi yang tidak stabil dan lemahnya sistem perlindungan saat krisis.

“Pada saat bencana, anak-anak sering

kali tidak berada dalam pengawasan yang memadai. Di sinilah risiko-risiko yang tidak pernah kita bayangkan bisa muncul,” ungkap Alif.

Dalam konteks ini, satuan pendidikan memiliki peran penting sebagai simpul perlindungan anak. Sekolah bukan hanya tempat belajar, tetapi juga ruang aman yang mempertemukan berbagai sektor: pendidikan, kesehatan, perlindungan anak, hingga pemulihan psikososial.

Menurut Alif, pendekatan pendidikan pada situasi darurat adalah kerangka besar yang mampu menyatukan berbagai upaya perlindungan anak. Di dalamnya terdapat aspek menjaga keberlanjutan pembelajaran, memastikan keselamatan fisik, serta memulihkan kondisi psikologis anak-anak yang terdampak bencana.

“Jika kita bicara kesejahteraan anak, kesehatan mental, perlindungan, dan pendidikan, semuanya bisa dilakukan dalam satu bingkai, yaitu pendidikan pada situasi darurat,” ujarnya.

Dalam bingkai ini, guru berperan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping psikososial yang membantu anak memulihkan rasa aman, percaya diri, dan harapan.

Salah satu poin penting yang ditekankan Alif adalah pelibatan aktif anak muda dan peserta didik dalam pendidikan kebencanaan. Menurutnya, anak tidak seharusnya hanya diposisikan sebagai penerima materi, melainkan sebagai mitra setara dalam membangun sekolah yang tangguh.

Alif membagikan berbagai pengalaman para Youth Ambassador Education in Emergency yang terlibat langsung dalam penanganan pendidikan darurat di berbagai daerah.

Di Bandung, misalnya, terdapat Alya yang aktif menjadi relawan dan terlibat dalam lokakarya pendidikan kebencanaan bersama sekolah dan lembaga masyarakat. Ia ikut mendorong pemahaman bahwa pendekatan Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB)

adalah kunci menciptakan sekolah yang lebih siap dan aman.

Alif juga menyoroti kisah Naila, seorang anak muda penyandang disabilitas low vision yang aktif sebagai relawan bencana. Meski memiliki keterbatasan penglihatan, Naila secara rutin turun langsung ke lokasi bencana dan memberikan dukungan psikososial kepada anak-anak terdampak.

“Dukungan psikososial ini fokus pada penguatan mental anak, membantu mereka bangkit dari trauma, dan menumbuhkan kembali ketangguhan,” jelas Alif.

Kisah ini, menurutnya, membuktikan bahwa setiap anak dan remaja memiliki potensi besar untuk berkontribusi, termasuk dalam situasi krisis.

Anak Muda sebagai Penggerak Kebijakan Kebencanaan

Selain di tingkat akar rumput, Alif juga menyoroti peran anak muda dalam mempengaruhi kebijakan kebencanaan. Ia menceritakan pengalamannya bersama komunitas dan relawan dalam mendorong peningkatan kapasitas anak muda agar mampu terlibat dalam advokasi kebijakan di tingkat daerah.

Tidak hanya itu, beberapa rekan Alif dari berbagai daerah bahkan terlibat dalam forum global, mendesak agar investasi dunia internasional diarahkan pada pendidikan di situasi darurat.

“Pendanaan, peningkatan kapasitas, dan penguatan kebijakan adalah dukungan penting agar pendidikan darurat tidak hanya menjadi wacana,” ujarnya.

Modul dan Kursus untuk Pendidikan Darurat

Sebagai bagian dari upaya memperluas pemahaman, Alif dan rekan-rekannya juga menyusun modul Education in Emergency dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, khususnya bagi guru dan anak muda yang baru mengenal konsep ini.

Selain modul, tersedia pula kursus daring bekerja sama dengan BNPB dan mitra

lainnya, yang dirancang dengan pendekatan ramah anak muda dan inklusif.

“Kami ingin memastikan bahwa siapa pun bisa belajar, tanpa harus merasa konsep ini terlalu rumit,” kata Alif.

Menutup paparannya, Alif menyampaikan sejumlah pesan praktis dari para Ambassador Education in Emergency untuk guru dan sekolah. Di antaranya adalah pentingnya latihan evakuasi rutin bersama siswa, guna membangun refleksi dan rasa aman.

Selain itu, guru diimbau untuk menanamkan kesiapsiagaan melalui kegiatan sehari-hari, seperti apel sekolah atau MPLS, tanpa harus selalu membuat program khusus.

“Mulai dari hal kecil, dari keseharian. Pesan kebencanaan bisa disisipkan kapan saja,” ujar Alif.

Ia juga menekankan bahwa peserta didik sejatinya berdaya. Dengan kepercayaan dan ruang yang tepat, mereka mampu menjadi agen perubahan, bahkan mengedukasi lingkungan sekitar, termasuk anak-anak usia dini.

Guru dan Siswa, Mitra Setara Menuju Sekolah Tangguh

Alif menegaskan bahwa kunci keberhasilan pendidikan pada situasi darurat terletak pada kolaborasi antara guru dan peserta didik sebagai mitra setara. Dengan saling percaya dan saling menguatkan, sekolah dapat menjadi ruang aman yang tidak hanya bertahan di tengah bencana, tetapi juga tumbuh lebih tangguh.

“Setiap anak muda, setiap peserta didik itu berdaya. Mereka mampu, mau, dan siap dilibatkan. Tugas kita sebagai pendidik adalah membuka ruang itu,” pungkasnya.

Paparan Muhammad Alif menjadi pengingat bahwa dukungan psikososial dan pendidikan dalam situasi darurat bukan sekadar respons sesaat, melainkan investasi jangka panjang untuk melindungi masa depan anak-anak Indonesia di tengah risiko bencana yang terus meningkat.

Membangun Budaya Literasi untuk Kemajuan Bangsa

Literasi terus berkembang tidak hanya soal baca dan tulis. Namun seiring perkembangan ilmu dan teknologi muncul literasi numerasi, literasi digital, literasi finansial dll. Maka kemampuan literasi ini harus terus diperkuat untuk membawa Indonesia menjadi bangsa yang lebih maju.

Direktorat Guru PAUD dan PNF Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) menggelar Webinar Selasa Seru (Semangat Berbagi Ilmu) pada Selasa, 23 September 2025.

Webinar Selasa Seru merupakan program rutin bulanan yang digelar oleh Direktorat Guru PAUD dan PNF dalam rangka untuk berbagi inspirasi dan praktik baik. Dan Webinar kali ini mengangkat tema “Belajar Sepanjang Hayat, Strategi Membangun Literasi Murid PNF Usia Dewasa”.

Tema ini dipilih sebagai rangkaian untuk memperingati hari Aksara Internasional yang diperingati setiap tanggal 8 September.

Webinar ini menghadirkan narasumber-narasumber yang inspiratif, yaitu Direktur Guru PAUD dan PNF, Suparto, Sekretaris Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikdasmen, Ganjar

Harimansyah dan Tutor PKBM Bestari Jombang, Astatik.

Dalam sambutannya Suparto mengingatkan bahwa literasi merupakan kunci dalam membuka pintu pengetahuan, kesempatan, dan pemberdayaan. Menurutnya literasi bukan hanya soal membaca dan menulis, akan tetapi juga kemampuan memahami, kemampuan mengolah informasi, berkomunikasi, hingga beradaptasi pada perubahan zaman.

Pentingnya hal tersebut, maka kegiatan atau pembiasaan literasi tidak hanya berhenti di sekolah-sekolah saja, literasi harus dilakukan dimana pun dan kapan pun. Sebab, belajar itu dilakukan dari sejak lahir hingga akhir hayat, dan pendidikan nonformal hadir untuk mendukung siapa saja yang ingin bertumbuh kembang mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa.

“Ini merupakan forum yang sangat penting yang kita laksanakan sebulan sekali di hari Selasa untuk menambah ruang-ruang pembelajaran bagi guru-guru PAUD dan PNF yang hebat-hebat ini,” ujarnya.

Menurutnya kemajuan sebuah bangsa ditentukan dari kemampuan warga negaranya dalam membangun budaya literasi. Indonesia ingin maju maka kuncinya adalah membangun budaya literasi bagi warganya. Sehingga tingkat literasi masyarakat Indonesia semakin lebih baik

dan meningkat.

Tidak hanya penentuan kemajuan sebuah bangsa, literasi yang tinggi juga mampu menciptakan kenyamanan dalam berkomunikasi antar warga negara. Sebab, kata Suparto masyarakat yang masih rendah dalam literasinya kerap kali terjadi kesalahpahaman dalam memahami konteks dan teks.

“Banyak orang-orang yang tidak begitu mendalami menggunakan teknologi dan menikmati media karena literasi yang kurang,” ujarnya.

Literasi bukan hanya baca dan tulis

Ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang, maka literasi tidak cukup dipahami sebatas membaca dan menulis. Namun, literasi harus dihapami dalam konteks yang lebih luas yakni mencakup kemampuan memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan menggunakan informasi sebijak mungkin sehingga literasi dapat membantu manusia dalam memecahkan masalah-masalahnya.

Sehingga apa yang sampaikan oleh Paulo Freire sangat tepat bahwa literasi adalah kemampuan membaca dunia. Menurut Suparto masyarakat dengan tingkat literasi yang tinggi mereka akan mudah menaklukkan tantangan-tantangan yang sedang mereka hadapi. Dan mereka pun akan lebih bijak karena memiliki kemampuan membaca secara komprehensif dan luas.

“Literasi bukan hanya pada keterampilan teknis belaka, tetapi juga kesadaran kritis terhadap realitas sosial. Orang tidak begitu percaya terkait dengan berita-berita yang saat ini mudah tersebar melalui ujung jari kita. Tetapi orang-orang bijak akan senantiasa mengunyah, menganalisis, menginvestigasi, mengevaluasi serta mempertimbangkan apakah informasi ini bermanfaat atau tidak bermanfaat dan apakah informasi ini akan berefek positif

atau negatif,” jelasnya.

Sehingga masyarakat yang memiliki literasi yang tinggi akan semakin bijak dalam merespon fenomena-fenomena yang terjadi di tengah masyarakat. Mereka tidak mudah terbawa arus oleh informasi-informasi yang bertebaran di media sosial.

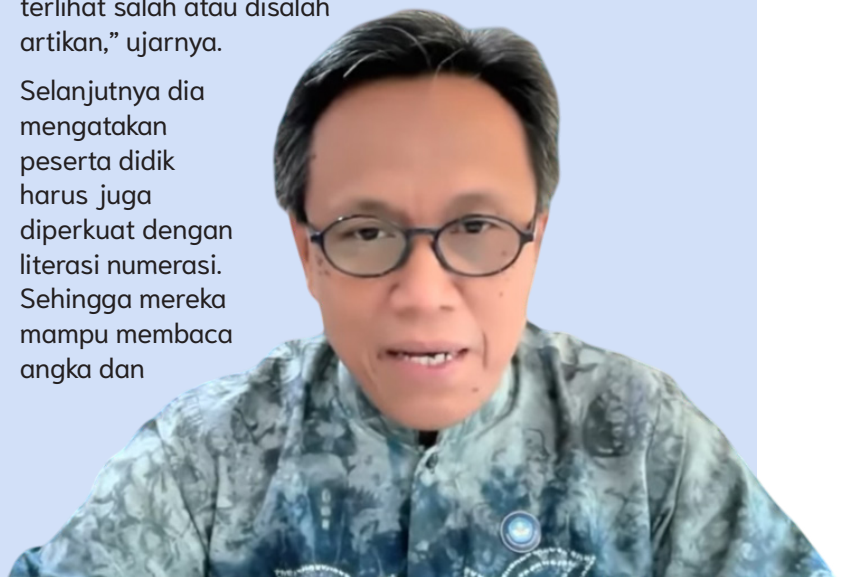
“Jadi ujung jari kita di tengah-tengah peradaban yang begitu modern bermain peran yang sangat krusial dan signifikan. Sesederhana kita memainkan ujung jari, sesederhana itu pula kita mampu mengubah dunia karena kita dapat mempengaruhi pola pikir dan cara pandang masyarakat,” ujarnya.

Maka itu, membangun budaya literasi kepada peserta didik kita sangat penting untuk dilakukan. Sehingga literasi menjadi kebiasaan mereka sehari-hari. Budaya literasi inilah yang menciptakan kondisi para peserta didik untuk belajar sepanjang hayat, tidak hanya berhenti di bangku sekolah.

“Masyarakat belajar itu menjadi penting ketika kita tidak sekedar memahami angka sebatas angka, tidak sekedar memahami kata sebatas kata, tetapi ada teks dan konteks. Kita membaca, melihat, menyimak, berbicara, menyampaikan pesan tanpa distorsi yang membuat pesan itu kemudian terlihat salah atau disalah artikan,” ujarnya.

Selanjutnya dia mengatakan peserta didik harus juga diperkuat dengan literasi numerasi. Sehingga mereka mampu membaca angka dan

Suparto



memaknai angka tersebut. Sehingga angka yang mereka baca menjadi bagian dari kehidupannya.

“Literasi terus berkembang ada literasi sains, literasi digital, literasi finansial, literasi budaya, dan literasi kewargaan. Maka, literasi itu adalah kemampuan berpikir kritis, memahami informasi, dan menggunakannya secara bijak dalam konteks kehidupan sosial, budaya, dan bermasyarakat,” imbuhnya.

Manfaat literasi

Selanjutnya dia mengatakan untuk membangun budaya literasi di tengah masyarakat kita harus mampu menjelaskan apa saja manfaat literasi dalam kehidupan sehari-hari.

Manfaat pertama, literasi akan membuat kemampuan komunikasi seseorang lebih baik. Seseorang yang memiliki tingkat literasi yang bagus maka dia akan lebih baik dalam berkomunikasi. Sebab, proses literasi yang sudah dia lakukan akan menambah wawasan, sehingga dalam berkomunikasi memiliki perspektif yang lebih luas.

“Seseorang yang literasinya minim pasti akan terbatas dalam menyampaikan pesan atau ide baik secara lisan maupun tulisan,”

ujarnya.

Manfaat kedua, literasi mendukung pembelajaran sepanjang hayat. Menurutnya dengan budaya literasi ini akan memungkinkan individu untuk terus belajar, menyesuaikan diri, dan meningkatkan kompetensi di berbagai bidang.

Segala sesuatu yang didukung oleh literasi yang baik maka akan memberikan manfaat dan pengaruhnya jauh lebih signifikan pada sisi-sisi positifnya.

Selanjutnya, ketiga– literasi bisa meningkatkan kualitas hidup. Sebab Kemampuan atau kompetensi literasi akan membantu individu untuk dapat mengakses informasi secara bijak. Sehingga kita mampu memahami apa saja hak-hak kita, kewajiban kita, hak orang lain, dan kewajiban orang lain dalam konteks kewarganegaraan.

“Literasi juga membangun kesadaran sosial dan budaya kita. Karena literasi tidak hanya teknis, tetapi juga memupuk pemahaman tentang nilai, norma, aspek-aspek kebiasaan, dan makna-makna kehidupan serta pola perilaku dalam kerangka kebudayaan dalam masyarakat,” ujarnya.

Hal senada juga disampaikan oleh Sekretaris Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikdasmen, Ganjar Harimansyah bahwa literasi selalu berkembang tidak hanya sekadar membaca dan menulis.

Dia menjelaskan memang awalnya gerakan literasi di Indonesia bertujuan untuk memberantas buta huruf di masyarakat yang masih sangat tinggi. Sehingga kegiatan literasi dilakukan di sekolah dan di luar sekolah, sehingga masyarakat Indonesia mampu membaca.

“Dulu memang tahun 1970 sampai 1980–an gerakan literasi untuk membrantas buta huruf. Tetapi lambat tahun sejak tahun 90–an sampai sekarang literasi



Ganjar Harimansyah

tidak lagi dimaknai hanya sekedar aksara dan huruf. Tetapi kalau melihat literasi yang sekarang itu sangat terkait dengan kompetensi atau keterampilan hidup,” jelasnya.

Dia menjelaskan seperti penilaian *Programme for International Student Assessment* (PISA) mendefinisikan literasi lebih luas lagi tidak hanya soal membaca dan menulis, namun penilaian literasi juga didasari oleh keterampilan hidup atau kemampuan untuk bertahan hidup gitu.

Terus berkembangnya literasi ini maka pembelajaran sepanjang hayat harus menjadi semangat kita bersama, agar seluruh masyarakat Indonesia memiliki budaya literasi yang baik.

“Jadi kemampuan membaca dunia dalam konteks pendidikan atau pembelajaran sepanjang hayat tentunya literasi sebagai semangat, bahwa belajar itu tidak dibatasi oleh usia, ruang dan batasan geografi. Kita bisa belajar dimana pun kapan pun. Jangan sampai alasan usia kita berhenti belajar,” pesannya.

Agar belajar atau proses literasi lebih ini bermakna khususnya di pendidikan non formal yang untuk orang dewasa, maka proses belajarnya harus sesuai dengan kebutuhan mereka, sehingga mereka merasa apa yang dia pelajari memberikan manfaat bagi kehidupan mereka.

“Keberhasilan belajar, khususnya bagi orang dewasa jika yang mereka pelajari mendatangkan manfaat. Kalau sudah terasa manfaatnya pasti akan datang lasung secara suka rela,” ujarnya.

Selanjutnya dia mengingatkan dalam membangun budaya literasi tidak bisa dilakukan sendiri-sendiri, namun harus ada Kerjasama.

Sementara itu, Tutor PKBM Bestari Jombang, Astatik mengatakan

bahwa belajar merupakan tugas manusia sepanjang nyawa masih di kandung badan. Sehingga tidak ada batasan usia bagi mereka yang ingin belajar.

Dia mengatakan di PKBM Bestari Jombang ada peserta didik yang usianya lebih dari 50 tahun. Namun, dengan semangatnya mereka masih bersemangat dalam mencari ilmu.

“Inilah contoh dari belajar sepanjang hayat. Meski usianya sudah setengah abad mereka tetap antusias mengikuti proses pembelajaran di PKBM Bestari Jombang,” ungkapnya.

Untuk memberikan semangat dalam proses belajar pihaknya memberikan materi-materi yang bermanfaatnya bagi kehidupan mereka. Dan memberikan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya mereka akan lebih tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran di PKBM kami.

“Teruslah belajar jangan berhenti. Selagi masih ada umur terus lah mencari ilmu. Sebab dengan ilmu hidup kita akan semakin mudah. Dengan ilmu maka kita ditinggikan derajatnya. Terus menjadi pembelajar sepanjang hayat untuk hidup yang lebih baik,” ujarnya.

Astatik





MENGHADIRKAN PEMBELAJARAN YANG BERMANFAAT BAGI PESERTA DIDIK

Usia tidak menjadi penghalang bagi individu untuk menuntut ilmu. Hal ini diungkap oleh Tutor PKBM Besrari Jombang, Astatik dalam Webinar yang bertajuk “Belajar Sepanjang Hayat, Strategi Membangun Literasi Murid PNF Usia Dewasa” yang diadakan oleh Direktorat Guru PAUD dan PNF Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) pada Selasa, 22 September 2025.

Dalam kesempatan ini dia menceritakan bahwa di PKBM tempat dia mengajar, tidak hanya diikuti oleh peserta didik usia sekolah, namun ada juga usia dewasa. Dan jumlah yang lebih banyak adalah usia

dewasa.

“Peserta didik di PKBM Bestari lebih banyak diisi oleh peserta didik yang usianya dewasa. Bahkan ada yang sudah berumur 50 tahun,” ungkapnya.

Pada kesempatan ini dia menceritakan pengalamannya mendirikan PKBM Bestari Jombang. Dia mengatakan bahwa awal mulanya dia adalah guru PAUD, namun saat bertemu dengan penilik dia tertarik untuk mendirikan PKBM.

Tujuan dari mendirikan PKBM ini karena dirinya terpanggil untuk menghadirkan pendidikan bagi anak-anak yang belum beruntung bisa menikmati sekolah formal.



Bazar sekolah dan pasar krempyeng



Berangkat dari keprihatinan tersebut dia awalnya mendirikan sekolah paket B atau setingkat SMP.

Dia bercerita, di awal perjuangan tidak mudah untuk mendapatkan peserta didik. Dia bersama Yayasan dan kader posyandu mencari murid dengan cara *door to door* atau mendatangi langsung rumah-rumah warga.

Berkat perjuangannya akhirnya mampu menjaring 40 peserta didik. Dan dari 40 peserta didik tersebut yang lulus mengikuti pembelajaran selama tiga sebanyak 37 peserta didik.

“Model kita seperti pengamen yakni kita mendata warga, alhamdulillah kita mendapatkan murid. Waktu itu kami menyelenggarakan paket B dan

itu saya sifatnya sebagai relawan karena program ini saya berikan kepada Yayasan,” ungkapnya.

Dia menceritakan yang ikut proses pembelajaran di paket B itu lebih didominasi oleh peserta didik yang berusia dewasa. Bahkan ada peserta didik yang usianya lebih dari setengah abad.

“Bagi saya ini luar biasa sekali. Usia 50 tahun masih mau belajar. Ini benar-benar literasi sepanjang hayat,” ujarnya.

Dia tegas mengatakan bahwa yang dia lakukan adalah bagian dari kontribusinya untuk turut meningkatkan pendidikan di masyarakat.

“Saya merasa mendapatkan kesempatan. Jadi kesempatan ini harus saya manfaatkan dengan baik dan saya tidak bisa bergerak

sendiri. Saya mengajak yayasan, saya mengajak kader posandu untuk bersama meningkatkan pendidikan di masyarakat,” ungkapnya.

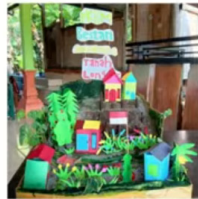
Selanjutnya dia menceritakan pengalamannya mengajar di PKBM Bestari Jombang. Menurutnya saat mengajar meski peserta didiknya berusia dewasa, dia selalu mengingatkan untuk menjaga adab terhadap guru.

Salah satu bentuk menjaga adab yakni saat berkomunikasi dengan guru. Misalnya dalam proses belajar jika menggunakan bahasa daerah, murid menggunakan bahasa bahwa jawa kromo inggil. Ini merupakan bentuk penghormatan kepada guru.

“Peserta didik kalau tidak menggunakan bahasa Indonesia mereka menggunakan kromo inggil sebagai bentuk menjaga adab kepada guru. Namun, saat proses belajar tentunya bahasa pengantarnya bahasa Indonesia,” ujarnya.

Dia pun mengakui bahwa mengajar di PKBM dengan peserta didik yang sudah dewasa terdapat tantangan yang dia hadapi. Berbeda dengan mengajar anak-anak usia dengan sekolah, mereka yang sudah dewasa merasa tidak memiliki banyak waktu. Sehingga dalam proses belajar inginnya langsung

PEMBELAJARAN TERINTEGRASI DENGAN KEHIDUPAN NYATA DAN AKTIVITAS EKONOMI MURID

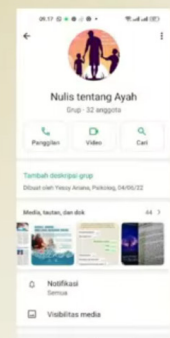
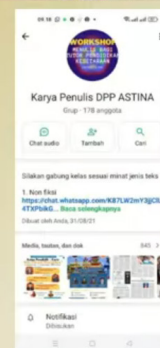


PEMBELAJARAN TERINTEGRASI DENGAN KEHIDUPAN DAN AKTIVITAS EKONOMI MURID



MENGAMATI TULISAN SOSIAL MEDIA MURID & MENGAJAK MURID GABUNG DI KOMUNITAS PENULIS

1. WA Group penulis
2. Saya bina sendiri dan tutor Bahasa Indonesia
3. Bedah Web for Literacy Digital



ujian tanpa mengikuti proses pembelajaran seperti di sekolah-sekolah formal.

“Tantangannya, mereka kalau dikasih pelajaran seperti itu kurang berminat. Mereka beranggapan bahwa yang mereka pelajari tidak memberikan manfaat bagi kehidupannya,” ujarnya.

Mereka sudah memiliki pola pikir waktu adalah uang. Sehingga tidak mau mengikuti proses belajar yang panjang dan menurut mereka berbelit-belit. “Udahlah langsung aja intinya ujiannya biar cepat lulus. Padahal kan harus ada dasar-dasar yang dipelajari terlebih dahulu,” imbuhnya.

Dia mengungkapkan awalnya dirinya kebingungan menghadapi siswa-siswa seperti ini. Namun, berbekal belajar praktik baik dari teman sesama guru akhirnya dia mendapatkan strategi, yakni salah satunya melibatkan kegiatan pembelajaran tersebut dalam kehidupan nyata.

Maksudnya setiap proses pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata mereka. Misalnya, ibu-ibu yang sibuk dengan memasak proses belajarnya dikaitkan dengan aktivitas mereka memasak.

“Misalnya gini, murid-murid kami itu banyak yang kegiatannya sibuk di memasak kemudian dijual gitu. Akhirnya kita beri kesempatan mereka untuk mempresentasikan kegiatan ekonominya di depan kelas. Kita suruh mereka menulis dulu yang bisa ditulis apa, Tentang resepnya, tentang cara memasaknya, itu ditulis dulu. Selanjutnya disetorkan kepada gurunya, dan dipresentasikan,



sekaligus ada produknya,” jelasnya.

Selain kuliner murid di PKBM Bestari Jombang ini ada sebagai peternak kambing, dan ada juga sebagai tata busana. Profesi yang mereka miliki terus dikaitkan dalam proses pembelajaran.

Tidak hanya mempresentasikan tentang usahanya, namun di dalam proses pembelajaran ini juga terjalin jejaring yang kuat. Mereka saling mendukung produk-produk yang mereka ciptakan.

“Misalnya presentasi makanan, makanan nasi gitu ya. Kemudian besoknya pertemuan berikutnya itu temannya ada yang syukuran, saya pesan ya tumpeng gitu. Itu yang kita harapkan. Setelah kegiatan seperti ini ternyata sekolah di PKBM ada manfaatnya dan bisa memperluas jaringan ekonomi,” ujarnya.

Sehingga dengan adanya transaksi inilah maka mereka memiliki pandangan bahwa belajar juga bisa menghasilkan uang.

“Bisa juga tadi yang butuh peternakan kambing mungkin anaknya ingin apakah bisa langsung beli kambingnya di situ terus bisa memasaknya ke yang tadi jualan makanan. Sehingga terjadi kolaborasi. Inilah yang menyebabkan mereka tertarik datang ke PKBM dan memiliki semangat belajar,” ujarnya.

Menurutnya dengan proses belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan bisa mendatangkan manfaat akan mendorong peserta didik lebih semangat dalam mengikuti proses belajar. Sehingga usia tidak menjadi penghalang untuk belajar.

“Kalau caranya tepat, usia dewasa pun akan tertarik untuk belajar. Jadi carilah cara yang tepat dalam proses pembelajaran. Yang paling penting adalah menghadirkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan murid dan bisa menghadirkan manfaat untuk mereka,” katanya.



CANVA DAN KEMENDIKDASMEN KOLABORASI GERAKKAN KREATIVITAS PENDIDIKAN INDONESIA

Transformasi pendidikan di Indonesia tidak lagi hanya berbicara tentang kurikulum dan ruang kelas fisik. Ia telah bergerak lebih jauh, memasuki ruang digital yang membuka peluang baru bagi guru dan murid untuk belajar, berkreasi,

dan berkolaborasi secara lebih bermakna. Semangat inilah yang terasa kuat dalam Konferensi Pendidikan dan Gelar Karya Guru Hebat, Indonesia Cerdas yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen).

Acara ini menjadi penanda penting penguatan kolaborasi lanjutan antara Kemendikdasmen dan Canva Pendidikan, sebuah kemitraan strategis yang telah terjalin sejak 2021 dan semakin menunjukkan dampak nyata bagi ekosistem pendidikan nasional.



Di hadapan para pemangku kepentingan pendidikan, guru dari berbagai daerah, serta perwakilan mitra strategis, kolaborasi ini dipresentasikan bukan sekadar sebagai kerja sama teknologi, melainkan sebagai gerakan bersama menumbuhkan kreativitas dan kualitas pembelajaran di Indonesia.

Sejak tahun 2022, Canva bersama Kemendikdasmen secara aktif berkolaborasi mempercepat transformasi digital pembelajaran. Dari ruang kelas di kota besar hingga sekolah di pelosok negeri, kreativitas kini tumbuh di tangan para guru dan murid Indonesia. Melalui integrasi dengan akun Belajar.id, Canva Pendidikan

membuka akses teknologi desain visual secara gratis bagi jutaan pendidik dan peserta didik.

Hingga kini, tercatat lebih dari 6,7 juta guru dan murid telah bergabung dengan Canva Pendidikan. Dari jumlah tersebut, sekitar 2,7 juta pengguna aktif bulanan memanfaatkan Canva untuk mendukung proses belajar dan mengajar yang lebih mendalam, interaktif, dan menyenangkan.

Namun, kolaborasi ini tidak berhenti pada penyediaan akses teknologi. Canva juga menghadirkan dukungan berkelanjutan melalui pelatihan, pendampingan komunitas, serta berbagai kegiatan inspiratif. Lebih dari 92 ribu guru telah mengikuti pelatihan Canva melalui roadshow dan webinar peningkatan kompetensi yang menjangkau berbagai wilayah Nusantara, dari Sabang hingga Merauke.

Guru sebagai Subjek Transformasi

Dalam sesi pemutaran video kolaborasi Kemendikdasmen dan Canva, para guru berbagi pengalaman nyata memanfaatkan Canva dalam pembelajaran. Salah satu guru menuturkan bagaimana Canva digunakan untuk memberikan pengalaman belajar yang mencakup proses memahami, mengaplikasikan, hingga merefleksikan materi.

Dengan memanfaatkan fitur dan aset visual Canva, guru dapat merancang tayangan pembelajaran yang interaktif dan menarik. Dampaknya terasa langsung pada murid: peningkatan kreativitas, kepercayaan diri, kemampuan berkomunikasi, serta

keterampilan bekerja sama dalam proyek bersama.

Perubahan perilaku belajar murid juga terlihat signifikan. Murid menjadi lebih aktif mengikuti pembelajaran, memiliki keterampilan dasar dalam desain dan editing, serta menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi. Bagi guru, fitur-fitur Canva memudahkan penyusunan media pembelajaran dan asesmen, sekaligus menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan membahagiakan.

Sebagai bukti nyata dampak tersebut, sebanyak 2.661 karya guru dengan tagar *Canva* telah diunggah ke Ruang GTK. Karya-karya ini mencerminkan tumbuhnya semangat berkreasi dan inovasi yang berdampak langsung pada praktik pembelajaran sehari-hari.

Bergerak Maju Menumbuhkan Generasi Cemerlang Masa Depan

Sekretaris Jenderal Kemendikdasmen, Ir. Suharti M.A, Ph.D, menyampaikan laporan resmi mengenai penguatan kolaborasi lanjutan antara kementerian dan Canva Pendidikan.

Dalam sambutannya, Ibu Soeharti mengawali dengan ungkapan syukur atas terselenggaranya kegiatan yang juga menjadi bagian dari perayaan Bulan Guru Nasional 2025. Ia menyampaikan apresiasi kepada Canva Pendidikan yang sejak 2021 telah menjadi mitra strategis kementerian dalam mendukung transformasi digital pembelajaran di Indonesia.

Menurutnya, Canva tidak hanya menyediakan akses teknologi bagi



jutaan guru dan siswa, tetapi juga konsisten memberikan dukungan nyata melalui pelatihan, roadshow, dan berbagai kegiatan inspiratif.

Hal ini mendorong guru-guru di seluruh Indonesia untuk semakin berdaya dalam menghadirkan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan.

“Canva Pendidikan tidak hanya menyediakan akses teknologi bagi jutaan guru dan murid, tetapi juga memberikan dukungan nyata melalui pelatihan, pendampingan komunitas, serta berbagai kegiatan yang menginspirasi. Inilah yang membuat guru semakin berdaya untuk berinovasi di kelas,” ujar Suharti.

Hingga tahun ini, tercatat 18,9 juta pengguna akun Belajar.id di seluruh jenjang pendidikan di lingkungan Kemendikdasmen telah mendapatkan akses Canva Pendidikan. Dari pemanfaatan tersebut, 6,7 juta pengguna aktif memanfaatkan fitur Canva dalam

proses pembelajaran.

Pelatihan pemanfaatan Canva telah menjangkau sekitar 10 provinsi, di antaranya Aceh, Sulawesi Utara, Riau, Kepulauan Riau, Sumatera Barat, dan Jambi. Suharti menegaskan bahwa angka-angka ini bukan sekadar statistik, melainkan cerminan hidupnya proses kreatif yang berdampak langsung pada pembelajaran di kelas.

Suharti, menegaskan bahwa kolaborasi dengan Canva Pendidikan merupakan bagian dari strategi besar kementerian dalam memperkuat peran guru dan menghadirkan pembelajaran yang bermakna, mendalam, dan menyenangkan.

Menurut Suharti, transformasi digital tidak cukup hanya menghadirkan platform teknologi. Yang jauh lebih penting adalah bagaimana teknologi tersebut dimanfaatkan secara nyata oleh guru untuk memperkaya proses

belajar.

Ekosistem Rumah Pendidikan

Lebih lanjut, Sekretaris Jenderal Kemendikdasmen menekankan bahwa kolaborasi dengan Canva selaras dengan upaya kementerian dalam memperkuat peran guru melalui ekosistem Rumah Pendidikan. Dalam ekosistem ini, Ruang GTK, Ruang Murid, dan Canva saling melengkapi.

Ruang GTK berperan dalam memperkuat kompetensi dan kesiapan mengajar guru, sementara Canva membantu pengembangan bahan ajar yang kreatif dan menarik secara visual. Di sisi lain, Ruang Murid menyediakan materi ajar dan soal interaktif siap pakai yang mendukung pembelajaran kritis sejak jenjang PAUD.

Dengan kolaborasi seperti ini, teknologi tidak lagi sekadar alat, tetapi menjadi ruang tumbuh bersama antara murid dan guru. Suharti menegaskan bahwa transformasi pendidikan tidak mungkin dilakukan sendirian. Kolaborasi hari ini menjadi bukti nyata bahwa semangat *partisipasi semesta* bukan sekadar jargon, melainkan praktik yang hidup dan berdampak bagi jutaan pembelajar di Indonesia.

“Dengan kolaborasi ini, teknologi tidak lagi sekadar menjadi alat, tetapi menjadi ruang tumbuh bersama antara guru dan murid. Transformasi pendidikan tidak mungkin dilakukan sendirian. Di sinilah partisipasi semesta menjadi nyata,” tuturnya.

Suharti juga menyampaikan apresiasi kepada para guru yang terus beradaptasi dan berjuang



menghadirkan pembelajaran terbaik bagi anak-anak Indonesia. Menurutnya, dedikasi guru merupakan napas dari seluruh upaya transformasi pendidikan nasional.

“Karya dan dedikasi Bapak dan Ibu guru telah menjadi napas dari seluruh upaya transformasi pendidikan yang kita jalankan,” ujarnya.

Ia menutup sambutannya dengan harapan agar semangat kolaborasi dan gotong royong dalam pendidikan terus tumbuh, seraya mengucapkan terima kasih kepada Canva atas komitmen dan dukungan berkelanjutan bagi dunia pendidikan Indonesia.

Perspektif Global dari Canva

Mrs. Megan Towns, Canva Education Lead for the Asia Pacific Japan Region, dalam paparannya, ia menyampaikan apresiasi atas kemitraan bermakna dengan Kemendikdasmen dan komitmen bersama untuk membuat pendidikan lebih mudah diakses di seluruh Indonesia.

Megan secara khusus menyampaikan penghargaan kepada Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Prof. Dr. Abdul Mukti, Wakil Menteri Prof. Latiful Hayat, Wakil Menteri Dr. Fadjar Riza Ul Haq, M.A., Sekretaris Jenderal Kemendikdasmen, Ir.

Suharti, Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan Prof. Dr. Nunuk Suryani, M.Pd., serta Kepala Pusat Data dan Teknologi Informasi Bapak Yudhi Stira Nugraha, S.T., M.ICT., Advanced DPhil.

Dalam konteks global, ia menjelaskan bahwa Canva merupakan platform komunikasi visual all-in-one terkemuka di dunia dengan 260 juta pengguna aktif bulanan di 190 negara. Indonesia menjadi pasar terbesar ketiga Canva secara global dan terbesar di kawasan Asia.

Canva Education hadir sebagai platform gratis yang dirancang khusus untuk pembelajaran, kolaboratif, dan inklusif.

Menurutnya, komunikasi visual bukan lagi sekadar pelengkap, melainkan keterampilan dasar di dunia yang semakin visual dan berbasis kecerdasan buatan.

Dampak Nyata Kolaborasi

Megan menyebut Indonesia sebagai salah satu negara dengan pertumbuhan dan pemanfaatan Canva Pendidikan yang paling signifikan di dunia.

“Secara global, Canva digunakan oleh ratusan juta orang di berbagai negara. Namun Indonesia memiliki tempat yang sangat istimewa. Indonesia adalah pasar terbesar Canva di Asia dan yang terbesar ketiga di dunia,” ujar Megan.

Ia menjelaskan bahwa kehadiran Canva Pendidikan dilandasi oleh keyakinan bahwa setiap guru dan murid, tanpa memandang latar belakang sosial maupun lokasi

geografis, berhak mendapatkan akses terhadap alat pembelajaran yang mendukung kreativitas dan kolaborasi.

“Canva Pendidikan kami rancang sebagai platform komunikasi visual terpadu yang gratis, mudah digunakan, dan relevan dengan kebutuhan kelas masa kini. Tujuannya adalah membantu guru dan murid menghidupkan ide, mengekspresikan pemikiran, dan bekerja bersama dengan percaya diri,” jelasnya.

Menurut Megan, di era yang semakin visual dan didukung kecerdasan buatan, kemampuan komunikasi visual telah menjadi keterampilan dasar yang penting bagi generasi muda.

“Visual communication bukan lagi sekadar pelengkap. Ini adalah keterampilan fundamental. Canva membantu murid berpikir kritis, berkolaborasi, dan menyampaikan ide dengan cara yang kreatif dan efektif,” katanya.

Megan juga menyoroti dampak nyata kolaborasi dengan Kemendikdasmen, di mana jutaan guru dan murid Indonesia telah memanfaatkan Canva untuk menghasilkan ratusan juta karya pembelajaran.

“Lebih dari 300 juta desain telah dihasilkan di Indonesia. Angka ini menunjukkan betapa besar potensi kreativitas yang tumbuh di ruang-ruang kelas ketika guru dan murid diberikan alat yang tepat,” ungkapnya.

Ke depan, Canva berkomitmen untuk terus memperkuat kolaborasi dengan Kemendikdasmen.

“Hari ini bukan hanya perayaan capaian, tetapi juga penegasan komitmen kami untuk melanjutkan perjalanan ini. Kami ingin terus mendukung guru dan murid Indonesia agar siap menghadapi masa depan melalui kreativitas dan teknologi,” tutup Megan.

Megan menegaskan bahwa kemitraan ini merupakan bukti bahwa *partisipasi semesta* adalah kemitraan hidup yang menciptakan dampak nyata bagi jutaan

”

Canva Pendidikan tidak hanya menyediakan akses teknologi bagi jutaan guru dan murid, tetapi juga memberikan dukungan nyata melalui pelatihan, pendampingan komunitas, serta berbagai kegiatan yang menginspirasi.

Ir. Suharti M.A, Ph.D

pembelajar. Acara ini, menurutnya, menjadi tonggak sekaligus katalis perubahan dalam upaya memperluas akses, meningkatkan kreativitas, dan memperkuat pembelajaran berbasis teknologi di sekolah-sekolah Indonesia.

Konferensi Pendidikan dan Gelar Karya Guru Hebat, Indonesia Cerdas menegaskan satu

pesan penting: masa depan pendidikan Indonesia dibangun melalui kolaborasi, kreativitas, dan keberdayaan guru. Di tangan para pendidiklah, teknologi



menemukan maknanya sebagai sarana untuk menumbuhkan potensi anak-anak bangsa.

Melangkah ke depan, Canva bersama Kemendikdasmen berkomitmen terus mendukung semangat partisipasi semesta, bergerak maju menumbuhkan generasi cemerlang masa depan. Sebagaimana disampaikan berulang kali dalam konferensi ini, guru adalah jantung pendidikan—dan melalui kolaborasi yang hidup, masa depan anak-anak Indonesia akan terus tumbuh dan bersinar.

Guru Hebat, Indonesia Cerdas Bukan Sekadar Tema Seremoni.

Di tangan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Mendikdasmen) Abdul Mu'ti, tema tersebut menjelma menjadi penegasan arah kebijakan pendidikan nasional: kolaboratif, adaptif terhadap teknologi, dan berorientasi pada pemerataan akses belajar bagi seluruh anak Indonesia.

Pesan itu disampaikan Mendikdasmen Abdul Mu'ti dalam Konferensi Pendidikan dan Gelar Karya yang digelar dalam rangka peringatan Hari Guru sekaligus rangkaian Bulan Guru Nasional. Dalam suasana reflektif namun optimistis, Abdul Mu'ti menegaskan bahwa kemajuan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari partisipasi semesta—guru, pemerintah, masyarakat, dan mitra teknologi.

Dalam pemaparannya, Abdul Mu'ti menyoroti pemanfaatan teknologi digital yang semakin relevan dalam proses pembelajaran. Ia menyebut, penggunaan platform seperti Canva telah menunjukkan bagaimana teknologi dapat mendorong kreativitas guru dan menghadirkan pembelajaran yang lebih reflektif, bermakna, serta menggembirakan.

“Beberapa contoh yang ditampilkan menunjukkan bagaimana deep learning atau pembelajaran mendalam dapat berjalan lebih baik ketika teknologi digunakan secara tepat,” ujarnya.

”

Hari ini bukan hanya perayaan capaian, tetapi juga penegasan komitmen kami untuk melanjutkan perjalanan ini. Kami ingin terus mendukung guru dan murid Indonesia agar siap menghadapi masa depan melalui kreativitas dan teknologi.

Mrs. Megan Towns, Canva Education Lead for the Asia Pacific Japan Region

Namun demikian, ia juga mengingatkan bahwa teknologi bukan tanpa risiko. Teknologi bisa membantu, tetapi juga memiliki keterbatasan dan potensi dampak negatif jika tidak digunakan secara bijak. Karena itu, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah memposisikan teknologi sebagai alat pendukung pembelajaran—bukan tujuan akhir.

Kolaborasi Menjangkau Jutaan Guru dan Murid

Kerja sama antara



Kementerian dan Canva, menurut Abdul Mu'ti, telah menjadi contoh konkret bagaimana kolaborasi dapat menjangkau jutaan guru dan murid di seluruh Indonesia. Kolaborasi ini menunjukkan bahwa teknologi mampu menjangkau wilayah dan kelompok yang sebelumnya sulit terlayani.

“Ini adalah contoh bagaimana teknologi dapat menjangkau yang tidak terjangkau dan membuat pembelajaran menjadi inspiratif serta menggembirakan,” katanya.

Meski demikian, Abdul Mu'ti menegaskan perlunya upaya berkelanjutan agar program-program semacam ini dapat menjangkau lebih banyak murid, sejalan dengan prioritas nasional di bidang digitalisasi pendidikan.

Sebagai bagian dari kebijakan strategis pemerintah, digitalisasi pendidikan menjadi salah satu program prioritas Presiden. Abdul Mu'ti menjelaskan bahwa melalui kebijakan ini, pemerintah berupaya memastikan setiap anak Indonesia dapat belajar dengan sebaik-baiknya melalui dukungan teknologi yang kini mulai dikirimkan ke sekolah-sekolah di seluruh Indonesia.

Tahun ini, pemerintah menargetkan pengiriman sekitar 288.800 unit Interactive Flat Panel (IFP) ke berbagai satuan pendidikan. Teknologi ini dinilai mampu menghadirkan pembelajaran yang lebih hidup dan interaktif.

“IFP membuat pelajaran menjadi lebih hidup dan lebih inspiratif,” ujarnya, seraya mencontohkan potensi integrasi Canva dalam pemanfaatan perangkat tersebut.

Apresiasi untuk Guru dan Rumah Pendidikan

Dalam kesempatan itu, Abdul Mu'ti juga menyampaikan apresiasi kepada para guru yang terus berkreasi dan berkontribusi melalui Rumah Pendidikan—platform yang dikelola sebagai ruang bersama bagi guru, murid, dan masyarakat.

Rumah Pendidikan diharapkan menjadi



wadah partisipatif untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu bagi semua, sekaligus ruang berbagi praktik baik pembelajaran.

Menjangkau Daerah 3T

Perluasan kerja sama dengan Canva ke daerah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T) juga menjadi perhatian Mendikdasmen. Menurutnya, tantangan geografis selama ini menjadi kendala utama pemerataan akses pendidikan.

Namun, dengan teknologi digital, jarak tidak lagi menjadi hambatan mutlak. Abdul Mu'ti mencontohkan peluncuran program di Kabupaten Maluku Tengah, di mana pemerintah daerah mengirimkan layanan Starlink sebagai sarana komunikasi agar wilayah terpencil

memiliki akses internet.

Melalui konektivitas tersebut, pembelajaran jarak jauh atau distance learning dapat diterapkan sebagai bagian dari kebijakan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah untuk menjangkau peserta didik di daerah terpencil.

Generasi Digital dan Tantangan Masa Depan

Menutup sambutannya, Abdul Mu'ti mengajak para guru untuk terus meningkatkan kreativitas dan kapasitas diri. Tantangan pendidikan masa depan, menurutnya, terletak pada kemampuan menguasai dan memanfaatkan teknologi digital, khususnya bagi Generasi Z dan Generasi Alpha sebagai native

digital users.

Namun, penguasaan teknologi harus diiringi dengan pemilihan materi yang bermanfaat, mendidik, dan memperkaya. Dengan demikian, teknologi dapat menjadi sarana belajar sepanjang hayat—belajar di mana saja, kapan saja, dengan gembira dan ceria.

“Teknologi membuat semuanya menjadi mungkin dan bermakna,” pungkasnya.

Konferensi Pendidikan dan Gelar Karya pun diharapkan menjadi ruang refleksi sekaligus inspirasi bagi para pendidik untuk terus berinovasi. Sejalan dengan semangat tema yang diusung, Guru Hebat, Indonesia Cerdas.



NgoPi Bareng Bu Nunuk Bahas PPG Calon Guru Di Sulawesi Selatan

Banyak Solusi Baru Untuk Calon Guru

Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) Kemendikdasmen, Nunuk Suryani kali ini mengadakan “NgoPi: Ngobrol Pintar” yang sangat spesial karena dilakukan di atas kapal Pinisi di Kota Makasar. Meskipun dalam keadaan cuaca yang dingin karena hujan, tidak menyurutkan semangat Nunuk untuk memberikan informasi penting bagi seluruh peserta PPG calon guru.

Ditemani Kopi Matabulu khas Sulsel, Nunuk Suryani begitu antusias mengajak seluruh calon peserta PPG Calon guru untuk mendaftarkan diri terkait pembukaan yang telah dilakukan sejak 14 Oktober 2025 dan akan ditutup pada 6 November 2025.

“Saya tahu banyak sekali yang menunggu kejelasan tentang PPG calon guru. Saya membaca sendiri komentar-komentar mulai dari yang penuh harapan sampai dengan yang menyuarakan kegelisahan. Bagi saya itu tidak

masalah,” tutur Nunuk.

“Harapan adik-adik untuk segera mendapatkan kesempatan mengikuti PPG dan bisa mengajar di sekolah juga saya dengar. Di sisi lain saya juga mendengar dan merasakan kekhawatiran adik-adik semua dari lulusan PPG calon guru yang sebelumnya yang masih berjuang untuk menjadi guru. Saya ingin sampaikan dari awal kami Direktorat Jenderal Guru Tenaga Kependidikan dan Pendidikan Guru, Kemendikdasmen sangat memahami semua perasaan itu,” tambahnya.

Dan karena itu, sambung Nunuk, setiap langkah kebijakan yang Kemendikdasmen ambil termasuk program PPG selalu dipertimbangkan dengan cermat agar memiliki kesempatan yang adil dan berkelanjutan dan berpihak pada kualitas pendidikan di Indonesia.

Sedikit ringkasan dari Kepala Balai Besar Guru dan Tenaga Kependidikan Sulawesi Selatan, Arman Agung dalam kegiatan

“NgoPi” bersama bu Nunuk tersebut, mengatakan bahwa seluruh program yang telah di taja oleh Kemendikdasmen telah berjalan dengan baik dan mendapatkan respon yang sangat luar biasa di berbagai daerah di Sulawesi Selatan (Sulsel).

Nunuk pun menegaskan bahwa negara sangat membutuhkan guru profesional. Dan hal itu pun telah tercantum dalam banyak sekali peraturan negara. Menghadirkan guru yang profesional, berintegritas tinggi dan berakhlak mulia di semua sekolah di Indonesia merupakan focus pemerintah.

“Guru-guru yang mampu membawa perubahan nyata di ruang-ruang kelas, baik di desa maupun di kota. Sebagaimana amanah undang-undang nomor 14 tahun 2025 tentang guru dan dosen tertuang dengan jelas bahwa semua guru Indonesia wajib memiliki sertifikat pendidik sebagai bukti profesionalisme dan kompetensi. Artinya untuk seorang guru harus melewati



proses profesionalisme atau proses profesionalisasi melalui pendidikan profesi guru yang disendarkan oleh Kementerian Dikdasmen,” katanya.

Nunuk, yang dalam hal ini mewakili Pemerintah, mengatakan PPG calon guru atau PPG prajabatan hingga saat ini telah meluluskan lebih dari 90 ribu calon guru, yang mana lebih dari 42 ribunya telah mengisi kekosongan guru. Baik sebagai guru di sekolah negeri maupun sekolah rakyat.

“Jadi sudah tersebar ya, kalau dari 90 ribu sudah 42 ribu berarti kita masih punya sisa. Atau masih ada 47 ribu lulusan PBG tahun sebelumnya yang belum terserap, yang belum mengajar disatuan pendidikan. Ini menjadi perhatian serius kami pada saat ini ya terkait dengan hal ini,” tegas Nunuk.

Nunuk pun mengatakan bahwa Ditjen GTK terus berkolaborasi dan berkoordinasi dengan tiap pihak terkait guna mendorong agar lulusan PPG Calon Guru mendapatkan tempat untuk mengajar.

“Karena sebagaimana live instagram saya sebelumnya, bahwa Kementerian Dikdasmen dalam Ditjen GTK tidak punya kewenangan untuk mengangkat bapak ibu guru. Karena di semua regulasi kita, guru adalah milik pemerintah daerah dan milik masyarakat melalui sekolah swasta,” jelasnya.

Kesempatan Menjadi Guru Sangat Luas

Nunuk menegaskan kepada seluruh peserta PPG Calon Guru yang telah lulus, namun belum mendapatkan pekerjaan atau

belum lulus mengikuti ASN P3K, masih mendapatkan kesempatan untuk mengajar di sekolah swasta di daerah masing-masing.

“Karena kesempatan itu sangat luas. Dan jadi guru bukan hanya ASN atau ASN P3K, namun di semua sekolah, dari sekolah swasta hingga Sekolah Rakyat. Banyak yayasan pendidikan yang membuka kesempatan besar bagi lulusan PPG calon guru. Ditjen GTK-PG, terus berkoordinasi untuk memperluas peluang penyerapan ini. Kami terus menyusun strategi bagaimana tahun 2026, 47 ribu ini akan dapat terserap. Karena memang sekali lagi bahwa kewenangan penyerapan, penempatan, formasi itu bukan wewenang kita,” katanya.

“Kenapa saya terus mendorong adik-adik untuk dapat mengikuti seleksi dimanapun, karena pada dasarnya, dimanapun kita mengajar, dimanapun kita mengabdikan, esensinya tetap sama, mendidik dengan hati, dan menjadi bagian dari perubahan pendidik di Indonesia, menuju arah yang lebih baik,” tambahnya.

Menyiapkan Guru Profesional

Dalam “NgoPi” bersama bu Nunuk Suryani, hadir Direktur PPG Calon Guru, Ferry Maulana yang menegaskan bahwa alasan PPG Calon Guru 2025 di adakan adalah untuk menyiapkan calon guru yang profesional.

“Jadi latar belakang utama dibukanya PPG calon guru tahun 2025 itu ada beberapa hal. Yang pertama, karena program PPG calon guru ini merupakan upaya strategis Kemendikdasmen melalui Ditjen GTK-PG untuk menyiapkan calon guru profesional yang

berdedikasi tinggi, berakhlak mulia, kemudian juga ini semua tentu untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu,” jelas Ferry.

Program ini, sambungnya, juga menjadi bentuk komitmen pemerintah dalam memenuhi amanat Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen yang mewajibkan setiap guru memiliki sertifikat pendidik sebagai bukti profesionalisme dan kompetensinya.

Kedua, tujuan dari PPG calon guru itu untuk menyiapkan calon guru bersertifikat pendidik yang akan mengisi kekosongan guru di satuan pendidikan yang membutuhkan.

“Jadi, sekolah yang membutuhkan karena mengalami

”

Dimanapun kita mengajar, dimanapun kita mengabdikan, esensinya tetap sama, mendidik dengan hati, dan menjadi bagian dari perubahan pendidik di Indonesia, menuju arah yang lebih baik.

Nunuk Suryani



kekosongan, khususnya dimulai tahun 2027 nanti. Karena berdasarkan data atau dapodik tahun 2027 itu guru pensiun di sekolah negeri saja ada 52 ribu orang itu memasuki batas tujuan pensiun. Dan yang di sekolah swasta itu kurang lebih 9 ribu guru,” katanya.

Kemudian, lanjut Ferry, yang ketiga bahwa pelaksanaan PPG calon guru ini merupakan hasil kolaborasi antara Kemendikdasmen, Kemendik Design Tech dan juga berbagai unsur yang terlibat dalam penyediaan layanan pendidikan profesi di level 7 Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia atau KKNl.

“Nah program ini menjadi kelanjutan dari jenjang pendidikan akademik S1 atau D4 yang dirancang untuk mempersiapkan calon guru yang kompeten dan profesional sesuai standar nasional pendidikan,” tutur Ferry.

“Dan ini pelaksanaan perkuliahan itu kan selama 1 tahun nanti di tahun 2026. Jadi kita buka sekarang untuk perkuliahan di 2026. Sehingga nanti para lulusan akan bisa mulai mengikuti proses rekrutmen gurunya di tahun 2027,” tambahnya.

Apa Yang Baru?

Direktorat Pendidikan Profesi Guru (PPG) melakukan sejumlah pembaruan dalam pelaksanaan program PPG Calon Guru tahun 2026. Pembaruan ini mencakup aspek kurikulum dan mekanisme pendaftaran, sejalan dengan arah kebijakan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah.

Direktur PPG, Ferry Maulana

menyampaikan bahwa kurikulum PPG kini dirancang lebih kaya akan muatan pembelajaran mendalam, terutama terkait pendidikan nilai, *growth mindset* atau pola pikir bertumbuh, serta pemahaman tentang layanan dasar bimbingan dan konseling (BK) bagi seluruh calon guru.

“Kami telah menyiapkan kurikulum yang di dalamnya memuat pembelajaran mendalam tentang pendidikan nilai, *growth mindset*, dan layanan dasar BK bagi seluruh calon guru,” ujarnya.

Selain itu, Direktorat PPG juga tengah mengembangkan kurikulum khusus untuk calon guru bimbingan dan konseling. Kurikulum ini difokuskan pada penguatan kompetensi profesional di bidang BK agar calon guru BK memiliki keahlian yang lebih komprehensif sesuai kebutuhan lapangan pendidikan.

Dari sisi mekanisme pendaftaran, terdapat perubahan signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. Jika pada 2024 peserta tidak dapat memilih lokasi perkuliahan, maka pada 2026 calon peserta diberi kesempatan untuk menentukan lokasi kuliah sesuai ketersediaan dan kapasitas perguruan tinggi yang relevan dengan bidang studi yang dipilih.

“Perbedaannya terletak pada preferensi. Sekarang peserta dapat memilih lokasi perkuliahan dan keberminatan lokasi mengajar. Ini bertujuan agar calon guru memahami potensi daerah tempat mereka akan mengajar berdasarkan kebutuhan atau kekosongan guru,” jelasnya.

Fitur baru dalam proses pendaftaran juga mencakup pilihan keberminatan lokasi

mengajar. Melalui sistem ini, calon guru dapat menyesuaikan minatnya dengan wilayah yang membutuhkan tenaga pendidik, sehingga mereka siap berkontribusi di mana pun dibutuhkan.

Langkah-langkah pembaruan ini diharapkan dapat memperkuat kesiapan calon guru menghadapi tantangan pendidikan modern dan memastikan pemerataan tenaga pendidik profesional di seluruh Indonesia.

“Jadi adik-adik calon mahasiswa PPG calon guru nanti bisa memilih preferensi lokasi. Preferensi itu bukan berarti tetap disitu ya, dilihat keberminatan. Misalnya kayak saya contohkan, saya ini ya lulusan FKIP UNS saya kepingin ngajar di Solo. Nanti adik-adik bisa melihat di Solo itu seberapa banyak sih kapasitas orang yang menginginkan gitu ya,” jelas Ferry.

“Lalu bisa melihat preferensi yang lain. Misalnya Maluku Utara Maluku Utara itu akan terlihat siapa sih yang berminat di Maluku Utara. Jadi semakin sedikit yang berminat atau semakin banyak kebutuhan tapi sedikit yang berminat itu memungkinkan untuk lebih banyak untuk diterima,” tambahnya.

Siapa Saja Yang Bisa Daftar?

Program ini terbuka bagi lulusan sarjana (S1) maupun diploma empat (D4) yang memiliki minat untuk menjadi guru profesional sesuai bidang studinya.

Pejabat Direktorat PPG menjelaskan bahwa batas usia maksimal pendaftar adalah **32 tahun** pada tanggal **31 Desember 2025**. Selain itu, peserta wajib

memiliki ijazah S1 atau D4 yang **terdaftar di Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PD Dikti).**

“Persyaratannya terbuka bagi siapa saja yang memiliki ijazah S1 atau D4 terdaftar di PD Dikti. Boleh juga menggunakan Surat Keterangan Lulus (SKL) selama datanya sudah tercatat di PD Dikti,” jelasnya dalam kegiatan sosialisasi PPG Calon Guru.

Peserta juga harus memiliki Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) minimal 3,00. Program PPG tahun 2025 membuka 12 bidang studi umum dan 12 bidang studi kejuruan (vokasi). Bidang-bidang tersebut disesuaikan dengan proyeksi kebutuhan dan kekosongan guru nasional tahun 2027.

“Bidang studi yang dibuka cukup luas dan disesuaikan dengan proyeksi kebutuhan guru nasional. Untuk rinciannya, bisa dilihat langsung di laman resmi PPG Kemendikdasmen,” tambahnya.

Informasi lengkap mengenai daftar bidang studi, syarat administrasi, serta tata cara pendaftaran dapat diakses melalui situs resmi ppg.kemendikdasmen.go.id.

Program PPG Calon Guru 2025 ini diharapkan menjadi pintu bagi generasi muda berpendidikan tinggi untuk berkontribusi dalam dunia pendidikan dan memenuhi kebutuhan guru profesional di berbagai daerah Indonesia.

Tanggung Biaya Kuliah, Komitmen Pemerintah Tidak Akan Luntur

Pemerintah menegaskan komitmennya untuk memberikan kesempatan yang adil bagi

seluruh calon guru di Indonesia melalui pembiayaan penuh Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) Calon Guru. Seluruh biaya pendidikan senilai Rp17 juta untuk dua semester akan sepenuhnya ditanggung pemerintah melalui skema bantuan pendidikan.

Ferry menyampaikan bahwa peserta hanya perlu menanggung biaya administrasi pendaftaran sebesar Rp200 ribu di awal proses. Dengan demikian, faktor biaya tidak lagi menjadi penghalang bagi masyarakat yang ingin menempuh pendidikan profesi guru.

“Pemerintah berkomitmen memastikan kesempatan yang adil bagi semua calon guru. Biaya pendidikan PPG sebesar 17 juta rupiah untuk dua semester sepenuhnya ditanggung pemerintah. Peserta hanya membayar biaya administrasi sebesar 200 ribu rupiah,” ujarnya Ferry.

Ia menegaskan bahwa kebijakan pembiayaan penuh ini merupakan bentuk konsistensi pemerintah dalam mendukung lahirnya guru profesional dan berkompeten tanpa memberatkan peserta dari sisi ekonomi.

“Tidak ada alasan lagi untuk ragu mengikuti PPG karena faktor biaya. Pemerintah ingin memastikan siapa pun yang memiliki semangat menjadi guru profesional dapat belajar dan berkembang tanpa mengkhawatirkan biaya pendidikan,” tambahnya.

Melalui kebijakan ini, pemerintah berharap semakin banyak generasi muda berpendidikan tinggi yang tertarik menjadi guru dan berkontribusi dalam peningkatan kualitas pendidikan

nasional. Hingga kini, ribuan peserta antusias mengikuti sosialisasi dan menantikan pembukaan resmi pendaftaran PPG Calon Guru tahun 2025.

Penempatan PPG Prajabatan Ditentukan Siapa?

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen), melalui Direktur PPG, Ferry Maulana menegaskan bahwa penempatan peserta Pendidikan Profesi Guru (PPG) Prajabatan tidak ditentukan langsung oleh pilihan kampus peserta, melainkan melalui mekanisme penetapan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK).

Hal tersebut disampaikan Direktur PPG, Ferry Maulana, saat menjawab pertanyaan peserta dalam forum Ngopi (Ngobrol Pintar) Bareng Bu Nunuk Suryani, Oka Titin Pratiwi dari Universitas Sebelas Maret (UNS) yang menanyakan apakah peserta PPG Prajabatan dapat memilih kampus sendiri atau ditentukan oleh pusat.

“Peserta PPG Prajabatan dapat memilih sendiri wilayah atau provinsi saat pendaftaran. Namun, untuk penentuan LPTK atau tempat perkuliahan merupakan kewenangan Direktorat Jenderal GTKPG,” ujar Ferry Maulana.

Ia menjelaskan, penempatan peserta mempertimbangkan berbagai aspek, mulai dari kapasitas masing-masing LPTK, ketersediaan bidang studi, hingga pemerataan jumlah mahasiswa di setiap perguruan tinggi penyelenggara PPG.

“Kami berupaya semaksimal mungkin menempatkan peserta sesuai dengan pilihan provinsi

”

Ke depan, seseorang tidak bisa mengikuti rekrutmen guru jika belum memiliki sertifikat pendidik. Karena itu, PPG menjadi tahap penting yang harus dipersiapkan.

Ferry Maulana

yang sudah disampaikan. Namun, jika bidang studi hanya tersedia di LPTK tertentu atau kuota di wilayah pilihan tidak mencukupi, maka penempatan dapat berada di lokasi lain,” jelasnya.

Ferry juga mengimbau peserta untuk tidak memaksakan diri apabila lokasi perkuliahan yang ditetapkan dirasa terlalu jauh atau memberatkan. Menurutnya, pemerintah menyediakan masa konfirmasi kesediaan bagi peserta yang dinyatakan lulus seleksi.

“Nanti akan ada waktu bagi peserta untuk menyatakan kesediaannya, apakah bersedia atau tidak ditempatkan di perguruan tinggi yang telah ditetapkan,” tambahnya.

Sementara itu, Dirjen GTKPG Kemendikdasmen selaku moderator menegaskan bahwa sistem ini dirancang untuk menjaga kualitas layanan pendidikan di LPTK.

“Peserta tidak dapat memilih kampus secara langsung karena dikhawatirkan terjadi penumpukan di satu perguruan tinggi. Kami

mengupayakan pemerataan agar rasio dosen dan mahasiswa tetap ideal sehingga pelayanan akademik berjalan optimal,” ujarnya.

Dengan sistem tersebut, pemerintah berharap penyelenggaraan PPG Prajabatan dapat berjalan lebih merata, efektif, dan tetap mengedepankan kualitas pendidikan calon guru di seluruh Indonesia.

PPG Calon Guru Tetap Dilaksanakan Luring, Peserta Diminta Fokus Kuliah

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) memastikan bahwa pelaksanaan Pendidikan Profesi Guru (PPG) Calon Guru tetap dilaksanakan secara luring atau tatap muka di kampus dan tidak dilakukan secara daring penuh.

Penegasan tersebut disampaikan Direktur PPG, Ferry Maulana, saat menjawab pertanyaan dari Laksami Faizyah Alia, guru SMP Mutiara Bangsa Purworejo, yang menanyakan kemungkinan PPG tahun depan dilaksanakan secara online karena masih aktif mengajar di sekolah swasta.

“Untuk perkuliahan PPG calon guru itu dilaksanakan secara luring di kampus. Jumlah SKS di setiap semester cukup banyak, sehingga membutuhkan pembelajaran klasikal di kampus,” ujar Ferry Maulana.

Ia menjelaskan, selain perkuliahan di kampus, peserta PPG juga harus menjalani praktik lapangan di sekolah mitra Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Meskipun proses pembelajaran didukung penuh oleh Learning Management

System (LMS), namun secara substansi PPG tidak dapat dilaksanakan sepenuhnya secara daring.

“Berdasarkan pengalaman pelaksanaan PPG di tahun-tahun sebelumnya, sangat sulit bagi peserta PPG calon guru untuk mengikuti perkuliahan sambil tetap mengajar di sekolah,” jelasnya.

Oleh karena itu, Ferry mengimbau para peserta untuk benar-benar fokus menyelesaikan PPG terlebih dahulu sebelum kembali aktif mengajar.

“Peserta sebaiknya fokus mengikuti PPG sampai selesai,” tegasnya.

Hal senada disampaikan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Pendidikan Guru (GTKPG) Kemendikdasmen, Nunuk Suryani, yang menekankan bahwa skema PPG dirancang penuh waktu.

“Dalam PPG, satu semester penuh digunakan untuk perkuliahan dan satu semester berikutnya untuk Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Jadi memang harus fokus kuliah terlebih dahulu,” kata Nunuk.

Nunuk juga mengingatkan bahwa seluruh pembiayaan PPG calon guru ditanggung oleh pemerintah, sehingga peserta diharapkan memanfaatkan kesempatan tersebut dengan optimal.

Dengan skema luring dan beban akademik yang intensif, pemerintah berharap lulusan PPG calon guru memiliki kompetensi profesional yang kuat sebelum terjun penuh sebagai pendidik di satuan pendidikan.

Nunuk Suryani Ungkap Kunci Lolos Seleksi PPG Calon Guru

Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Pendidikan Guru (GTKPG) Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen), Nunuk Suryani, membagikan sejumlah hal penting yang perlu dipersiapkan calon peserta Pendidikan Profesi Guru (PPG) Calon Guru sejak dini agar dapat lolos seleksi dan siap menjadi guru profesional.

Hal tersebut disampaikan Nunuk saat menjawab pertanyaan dari Nikita Ayu Andani, mahasiswa Universitas Riau, yang menanyakan fokus persiapan bagi calon guru PPG Prajabatan dalam menghadapi proses seleksi sekaligus tantangan pendidikan masa depan.

“Hal pertama yang harus disiapkan adalah memastikan kelengkapan dokumen dan administrasi. Tahap administrasi ini sangat penting karena menjadi gerbang awal sebelum peserta melangkah ke tahapan seleksi berikutnya,” ujar Nunuk Suryani.

Tahap berikutnya, lanjut Nunuk, calon peserta perlu mempersiapkan diri secara akademik melalui penguasaan materi sesuai dengan bidang studi yang akan diambil. Persiapan ini diperlukan untuk menghadapi tes substansif atau tes akademik.

“Calon guru harus benar-benar menguasai materi sesuai bidang studinya agar dapat mengikuti tes akademik dengan baik,” jelasnya.

Selain kemampuan akademik, Nunuk menekankan pentingnya kesiapan kepribadian dalam menghadapi tahapan wawancara. Menurut Nunuk, wawancara tidak

hanya menilai pengetahuan, tetapi juga sikap, etika, serta pengalaman mengajar bagi peserta yang telah memiliki pengalaman di sekolah.

“Yang paling utama adalah panggilan dari hati untuk menjadi guru. Bukan karena paksaan siapa pun. Kami ingin calon guru yang benar-benar memiliki komitmen dan dedikasi,” tegasnya.

Nunuk juga mendorong calon peserta untuk aktif berdiskusi dan berbagi pengalaman dengan para alumni PPG yang telah berpengalaman mengikuti proses seleksi. Hal tersebut dinilai dapat membantu memahami alur seleksi secara lebih komprehensif.

Lebih lanjut, ia menegaskan bahwa guru profesional yang dibutuhkan ke depan adalah pendidik yang memiliki pemahaman terhadap *deep learning*, *growth mindset*, serta kecakapan di bidang teknologi informasi.

“Kompetensi tersebut menjadi bekal penting bagi guru untuk menjawab tantangan pendidikan di masa depan,” pungkasnya.

Di akhir penyampaian, Nunuk Suryani berharap para calon peserta PPG Calon Guru dapat mempersiapkan diri dengan matang dan berhasil lolos seleksi, sehingga kelak mampu mengabdikan sebagai guru profesional yang berkualitas.

Pamong Belajar Berpeluang Ikut PPG Calon Guru

Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Pendidikan Guru (GTKPG) Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen), Nunuk

Suryani, menegaskan bahwa pamong belajar pada satuan pendidikan nonformal tetap memiliki peluang untuk mengikuti Pendidikan Profesi Guru (PPG) Calon Guru, sepanjang memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan.

Hal tersebut disampaikan Nunuk saat menjawab pertanyaan dari Mutiany Saari, S.Pd, pamong belajar dari SKB Negeri Pasaman Barat, Sumatera Barat, yang menanyakan apakah pamong belajar dapat mengikuti program PPG.

“Pertanyaan ini cukup sering muncul. Meskipun Ibu Mutiany berstatus sebagai pamong belajar di satuan pendidikan nonformal, tetap dapat mengikuti PPG Calon Guru selama memenuhi persyaratan yang berlaku,” ujar Nunuk Suryani.

Ia menjelaskan, sejumlah persyaratan utama yang harus dipenuhi antara lain berstatus sebagai warga negara Indonesia, berusia maksimal 32 tahun, serta memiliki kualifikasi akademik minimal sarjana (S1) atau diploma empat (D4).

Nunuk berharap, pamong belajar yang mengikuti PPG Calon Guru nantinya dapat meningkatkan kompetensi akademik, pedagogik, dan profesional, sekaligus berkontribusi dalam peningkatan mutu layanan pendidikan, khususnya di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB).

“Setelah mengikuti PPG Calon Guru, diharapkan kompetensi pamong belajar semakin meningkat dan mampu memberikan layanan pendidikan yang lebih berkualitas,” jelasnya.

Namun demikian, Nunuk mengingatkan bahwa peserta PPG perlu mempertimbangkan kesiapan waktu. Pasalnya, perkuliahan PPG dilaksanakan secara luring dan memiliki beban akademik yang cukup padat.

“Perlu pengelolaan waktu yang baik karena perkuliahan PPG dilakukan secara tatap muka di kampus dan memerlukan fokus yang tinggi,” tambahnya.

Di akhir penyampaian, Nunuk Suryani menyemangati para pamong belajar yang berminat mengikuti PPG Calon Guru agar terus mempersiapkan diri dengan baik dan tidak ragu mengikuti seleksi.

PPG Calon Guru PGSD Kini Hanya untuk Lulusan PGSD dan PGMI

Direktur Pendidikan Profesi Guru (PPG) **Ferry Maulana** menegaskan bahwa kebijakan PPG Calon Guru untuk jenjang Sekolah Dasar (PGSD) tahun ini kembali menerapkan prinsip linearitas yang lebih ketat. Kebijakan tersebut membatasi peserta PPG PGSD hanya dari lulusan Program Studi PGSD dan PGMI.

Hal tersebut disampaikan Ferry saat menjawab pertanyaan dari **Tania**, mahasiswa asal Surakarta dari Universitas Sebelas Maret (UNS), yang menanyakan apakah lulusan PGSD mendapatkan prioritas dalam PPG Calon Guru serta peluang penempatan sebagai guru kelas setelah lulus.

“Untuk tahun ini, linearitas PGSD sudah kembali ke linearitas level satu. Artinya, peserta PPG Calon Guru PGSD hanya berasal dari lulusan S1 PGSD dan PGMI,” ujar Ferry Maulana.

Ia menjelaskan, kebijakan tersebut diambil berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan PPG sebelumnya serta kondisi ketersediaan calon guru Sekolah Dasar yang kini dinilai sudah lebih seimbang dengan kebutuhan di lapangan.

“Kebijakan ini sesuai dengan hasil evaluasi dan juga mempertimbangkan ketersediaan supply calon guru SD yang saat ini sudah mulai mencukupi,” jelasnya.

Terkait pertanyaan mengenai penempatan lulusan PPG Calon Guru, Ferry menegaskan bahwa

kewenangan penempatan guru tidak berada di bawah Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen).

“Kewenangan penempatan guru berada di pemerintah daerah, yayasan bagi sekolah swasta, maupun kementerian dan lembaga yang membuka rekrutmen guru,” tegasnya.

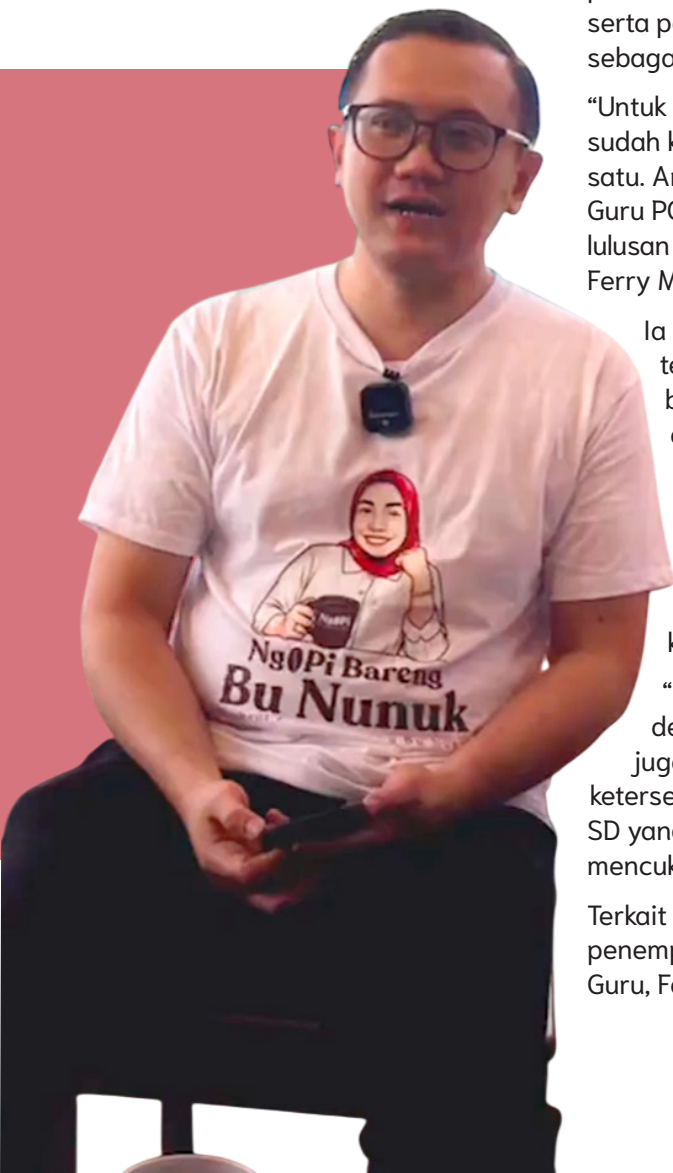
Menurut Ferry, setelah menyelesaikan PPG Calon Guru dan memperoleh sertifikat pendidik, para lulusan memiliki peluang besar untuk mengikuti proses rekrutmen guru. Bahkan ke depan, sertifikat pendidik akan menjadi syarat utama dalam seleksi guru.

“Ke depan, seseorang tidak bisa mengikuti rekrutmen guru jika belum memiliki sertifikat pendidik. Karena itu, PPG menjadi tahap penting yang harus dipersiapkan,” ujarnya.

Ia menambahkan, kebutuhan guru SD saat ini sudah mendekati rasio ideal dengan jumlah lulusan PGSD dan PGMI. Oleh karena itu, cakupan PPG Calon Guru PGSD kini lebih terbatas dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

“Dulu cakupannya lebih luas karena kebutuhan guru SD sangat besar, sementara lulusan PPG masih terbatas di beberapa daerah. Sekarang kondisinya sudah mulai seimbang,” pungkas Ferry.

Dengan kebijakan tersebut, pemerintah berharap pelaksanaan PPG Calon Guru semakin tepat sasaran dan mampu menghasilkan guru profesional yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan dasar di Indonesia.



WEBINAR PERSIAPAN PELAKSANAAN TES WAWANCARA SELEKSI MASUK PPG UNTUK CALON GURU TAHUN 2025

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) melalui Direktorat Pendidikan Profesi Guru terus berupaya mencetak guru-guru yang professional. Upaya tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pendidikan di Indonesia.

Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan membuka seleksi masuk PPG

untuk calon guru tahun 2025. Seleksi ini diharapkan akan menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi yang diharapkan dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran. Bagian dari seleksi tersebut adalah dengan mengikuti serangkaian proses salah satunya adalah tes wawancara.

Agar pelaksanaan tes wawancara berjalan lancar, Direktorat Pendidikan Profesi Guru menggelar Webinar Persiapan Pelaksanaan Tes Wawancara Seleksi Masuk PPG untuk Calon Guru Tahun 2025 pada 1 Desember 2025.

Webinar yang disiarkan melalui kanal Direktorat PPG menghadirkan dua narasumber yaitu Ketua Tim Kerja Inovasi dan Asesmen PPG, Sisi Widya Paramitasari dan Tim Pengembang Aplikasi SIM-PKB, Dadang Wahyu.

Narasumber pertama, Sisi Widya Paramitasari memaparkan tentang pelaksanaan teknis terkait pelaksanaan tes wawancara seleksi masuk PPG untuk calon guru tahun 2025. Dia menjelaskan bahwa tes wawancara tersebut akan dilaksanakan mulai 3 s/d 20 Desember 2025.

Pada kesempatan ini dia menjelaskan dua hal, yang pertama soal petunjuk umum yang meliputi tata tertib pelaksanaan dan persiapan wawancara bagi calon mahasiswa PPG calon guru, dan yang kedua soal petunjuk khusus yang meliputi aturan khusus pelaksanaan wawancara calon mahasiswa PPG calon guru.

The poster is for a webinar titled "WEBINAR PERSIAPAN TES WAWANCARA SELEKSI MASUK PPG UNTUK CALON GURU TAHUN 2025". It features the logo of the Directorate of Professional Education (Direktorat Pendidikan Profesi Guru) and the hashtag #PENDIDIKAN BERMUTU UNTUK SEMUA. The speakers are Sissy Paramitasari (Ketua Tim Kerja Inovasi dan Asesmen) and Danang Wahyu (Tim SIMPKB). The webinar is scheduled for December 2, 2025, at 14:00 WIB. The moderator is Sheila Salihatunnisa (Tim Kerja Inovasi dan Asesmen). The poster also includes a YouTube logo and the text "LIVE YOUTUBE PPG GTK Kemendikdasmen". At the bottom, it says "IKUTI WEBINARNYA, JANGAN SAMPAI KETINGGALAN!" and provides the website ppg.kemendikdasmen.go.id and social media handles for PPG Kemendikdasmen.

Direktorat Pendidikan Profesi Guru

WEBINAR

PERSIAPAN TES WAWANCARA SELEKSI MASUK PPG UNTUK CALON GURU TAHUN 2025

NARASUMBER

Sissy Paramitasari
Ketua Tim Kerja Inovasi dan Asesmen

Danang Wahyu
Tim SIMPKB

2 DESEMBER TAHUN 2025
14.00 wib - selesai

Moderator
Sheila Salihatunnisa
Tim Kerja Inovasi dan Asesmen

IKUTI WEBINARNYA, JANGAN SAMPAI KETINGGALAN!

ppg.kemendikdasmen.go.id | ppgkemendikdasmen | PPG Kemendikdasmen

Dia menjelaskan bahwa pelaksanaan tes wawancara tersebut akan berlangsung secara online, yakni dengan menggunakan aplikasi Google Meet yang terintegrasi dengan aplikasi SIM-PKB.

“Walaupun dengan Google Meet nanti Bapak/ Ibu bisa akses tautan Google Meet-nya langsung dari aplikasi SIM-PKB. Jadi nanti masuk ke laman SIM PKB kemudian Bapak/ Ibu lihat jadwal wawancaranya kapan. Kemudian pada saat jadwal wawancaranya ditetapkan, Bapak dan Ibu bisa langsung untuk mengakses tautan Google Meet-nya dari laman SIM PKB,” jelasnya.

Selanjutnya dia menjelaskan bahwa masing-masing kandidat akan menjalani prosesi wawancara selama 1 jam atau 60 menit, dan wawancara tersebut akan dilakukan oleh dua orang asesor dalam waktu yang bersamaan.

Dia menjelaskan meski di luar sesi wawancara pun kandidat tidak diperbolehkan melakukan komunikasi apapun dengan asesor. Jika terjadi kendala atau ada hal yang ingin dipertanyakan, maka kandidat bisa berkomunikasi dengan pemantau yang akan mendampingi selama proses wawancara.

“Wawancara bersifat rahasia (confidential), komunikasi antara asesor- kandidat tidak boleh dilakukan. Komunikasi dilakukan dengan perantara Pemantau,” jelasnya.

Selanjutnya dia mengingatkan kepada seluruh kandidat agar selama proses pelaksanaan wawancara tidak diperkenankan menggunakan virtual background. Jika ada yang masih menggunakan pasti akan ditegur oleh asesor untuk menonaktifkannya.

Apa yang harus dipersiapkan kandidat?

Lantas apa yang harus dipersiapkan oleh kandidat tes wawancara seleksi masuk PPG untuk calon guru tahun 2025. Dia menjelaskan, sejak awal kandidat harus mempersiapkan tempat pelaksanaan tes senyaman mungkin, agar selama proses wawancara tidak mengalami gangguan.

Dia menyarankan agar tempatnya jauh dari keramaian, dan jauh dari gangguan anak-anak. Dan dia menyarankan selama wawancara jangan sampai dilakukan dalam perjalanan. Selain tidak kondusif juga bisa membahayakan bagi kandidat itu sendiri.

“Pastikan kondisi ruangnya itu kondusif, tidak ramai. Tidak ada gangguan anak-anak kecil mungkin. Atau jangan sampai mengikuti tes wawancara berada di perjalanan. Selain mengganggu pelaksanaan tes, juga berbahaya bagi kelamatan bapak/ ibu,” ujarnya.

Untuk kelancaran pelaksanaan tes, kandidat harus mempersiapkan perangkat elektronik- seperti handphone atau laptop sebaik mungkin, dan juga pastikan jaringan internet dengan sebaik-baiknya. Hal ini sangat penting untuk diperhatikan agar dalam pelaksanaan tes wawancara lancar tanpa gangguan dari perangkat elektronik atau gangguan jaringan internet.

“Untuk mengantisipasi kejadian di luar kendali. Bapak Ibu sangat disarankan memiliki perangkat elektronik Cadangan,” pesannya.

Persiapan yang tidak kalah penting adalah kandidat harus memastikan dan menyiapkan identitas yang masih berlaku. Sebab, pada awal proses wawancara kandidat diminta untuk menunjukkan





Dadang Wahyu

identitas asli yang mereka miliki.

“Kartu identitas Bapak dan Ibu saat awal wawancara akan diminta oleh asesor untuk ditunjukkan,” ujarnya.

Selama proses wawancara, asesor akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan seputar pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh para kandidat. “Kita menggunakan metode TSI atau *targeted selection interview*. Jadi kandidat akan ditanya terkait pengalaman di masa lampau. Jawaban dari kandidat diharapkan adalah pengalaman dan pengetahuan yang pernah dilakukan di masa lampau,” jelasnya menambahkan.

Selanjutnya dia menjelaskan misalnya pengalaman kandidat selama menjadi mahasiswa di S1 hingga pengalaman melamar masuk sebagai calon mahasiswa PPG calon guru.

Bisa penjadwalan ulang

Dalam pelaksanaan tes wawancara kita tidak bisa menghindari dari kejadian-kejadian yang diluar kendali kita. Maka, jika hal yang tidak kita harapkan terjadi maka kandidat bisa menjadwalkan ulang waktu yang telah ditentukan yakni dengan menghubungi pemantau.

“Silakan bapak/ibu berkomunikasi dengan pemantau. Jika disetujui oleh asesor untuk

penjadwalan ulang, nanti akan dijadwalkan ulang untuk proses wawancaranya,” ujarnya.

Untuk mekanisme penjadwalan ulang, kata dia bisa dilakukan paling lambat 5 jam sebelum pelaksanaan seleksi wawancara. Namun, jika terjadi hal-hal yang di luar kendali kita seperti sakit mendadak, pingsan atau listerik padam atau yang lainnya bisa dilakukan 15 menit sebelum waktu pelaksanaan tes wawancara.

“Misalnya tiba-tiba sakit atau pingsan sebelum tes wawancara, penjadwalan ulang bisa dilakukan 15 menit sebelum waktu wawancara. Tapi kalau kejadian lain misalnya ada upacara keagamaan bisa melakukan penjadwalan ulang maksimal itu 5 jam,” jelasnya.

Dia pun mengingatkan agar selama proses wawancara selama 1 jam itu kamera selalu aktif. Sebab, asesor akan memantau aktivitas kandidat selama pelaksanaan tes wawancara berlangsung hingga diminta keluar dari ruang virtual.

“Maka pastikan kamera dalam perangkat Bapak dan Ibu itu berfungsi dengan baik agar nanti pada saat proses pelaksanaan wawancara, asesor bisa melihat gitu ya, bisa bertatap muka secara maya dengan Bapak dan Ibu peserta semua,” ujarnya.

Lantas untuk toleransi keterlambatan, panitia berharap seluruh kandidat hadir 15 menit sebelum proses pelaksanaan tes wawancara berlangsung. “Tapi jika ada hal-hal seperti jaringannya susah atau koneksinya sulit, kita memberikan toleransi keterlambatan tidak lebih dari 15 menit. Namun, itu semua harus berkomunikasi dengan pemantau dengan memberikan kabar soal kendala-kendala yang dihadapi,” ujarnya.

Namun jika tidak kabar sampai pelaksanaan tes wawancara maka status kandidat akan diskualifikasi dan tidak bisa melanjutkan proses wawancara.

Dan dia pun mengingatkan bahwa selama proses wawancara itu sangat rahasia. Maka itu, dia tegas meminta kepada seluruh



kandidat tidak merekam atau mengambil gambar. Dan tidak diperbolehkan menyebarkan proses seleksi di dalam media sosial atau media lain.

“Jadi dilarang ya Bapak dan Ibu. Sangat tidak disarankan begitu Bapak dan Ibu. Dilarang untuk mereka mengambil gambar maupun juga mengunggah ke dalam media sosial ataupun mengirim WhatsApp atau status– status. Begitu membuat status atau menyebarkan maka akan diskualifikasi,” ujarnya.

Kompetensi yang diukur

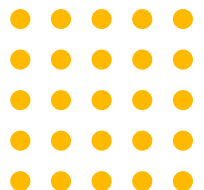
Selanjutnya dia menjelaskan untuk proses tes wawancara seleksi masuk calon guru tahun 2025, asesor akan menggali delapan kompetensi yang dimiliki oleh para kandidat, yaitu *building collaboration*, *continuous learning*, *coaching*, *effective task management*, *ethical maturity*, *mission*

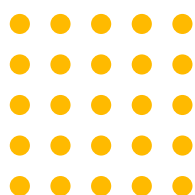
purpose, *resilience* dan *motivational fit*.

Dia menjelaskan untuk kompetensi *building collaboration*, asesor akan menggali kemampuan kandidat dalam membangun Kerjasama dengan pihak lain yang memiliki beragam latar belakang baik dalam hal budaya, cara pikir atau pola pikir.

Kompetensi ini penting untuk mengetahui kemampuan kandidat dalam membangun kolaborasi dengan berbagai pihak yang memiliki keberagaman dan mampu memanfaatkan keberagaman tersebut untuk mencapai tujuan kandidat sebagai seorang pendidik.

“Jadi, melalui kompetensi *building collaboration* asesor akan bertanya terkait dengan pengalaman Bapak dan Ibu dalam membangun hubungan kolaborasi dengan pihak lain. Bisa dengan teman sejawat, bisa dengan atasan atau juga bisa dengan peserta didik bapak ibu sendiri,” jelasnya.





Sedangkan untuk kompetensi *continuous learning* kandidat memiliki kemampuan untuk melihat kelebihan dan kekurangan yang dia miliki dan kemudian mampu mengidentifikasi kekuatan-kekuatan dan memperbaiki kekurangan yang dia miliki. “Nah ini yang akan digali oleh asesor melalui kompetensi *continuous learning*,” imbuhnya.

Sementara pada kompetensi *coaching* asesor akan melihat bagaimana para kandidat tes wawancara tersebut mampu mengembangkan perilaku, keterampilan atau pengetahuan yang spesifik yang dibutuhkan oleh peserta didik. Dengan kompetensi tersebut calon guru nantinya memiliki kemampuan untuk bisa memunculkan sikap positif dari peserta didik.

Untuk kompetensi yang keempat yaitu *effective task management*, asesor akan menggali kemampuan yang dimiliki oleh para kandidat dalam memahami tugas dan menyusun prioritas. Dia menjelaskan, sebab sebagai guru nantinya akan memiliki banyak tugas yang harus dikerjakan dalam satu waktu tertentu.

Maka dari itu, guru akan diminta oleh asesor untuk bisa menyampaikan dalam memahami tugas, menyusun prioritas dan bagaimana mengatur waktu, sumber daya dan informasi yang didapat. Kemudian bagaimana seorang guru mampu menentukan tindakan terbaik untuk menyelesaikan tugas tersebut secara efektif dan efisien.

“Untuk kompetensi kelima, *ethical maturity* asesor akan melihat kandidat terkait dengan kedewasaan. Yaitu tentang kematangan emosi, dan bagaimana guru dalam menyatakan prinsip, nilai, motif dan juga tindakan-tindakan yang akan dilakukan. Apakah tindakan tersebut selaras antara antara perkataan dan tindakannya, dan kemudian tindakan-tindakan tersebut apakah nanti itu akan menunjukkan nilai-nilai baik Pancasila, etika profesi, dan juga kebijakan yang berlaku secara umum,” jelasnya.

Sedangkan untuk kompetensi keenam, *mission purpose* asesor akan melihat tentang keteguhan hati sebagai pendidik, apakah profesi yang mereka jalani nantinya akan

memberikan dampak positif terhadap lingkungan sekitar. “Jadi nanti asesor akan melihat tujuan hidup bapak/ibu seperti apa. Kemudian panggilan bapak/ibu sebagai pendidik seperti apa. Inilah yang akan digali oleh asesor dalam kompetensi *mission purpose* tersebut,” jelasnya menambahkan.

Selanjutnya, yang ketujuh adalah *resilience*. Pada kompetensi ini asesor akan melihat bagaimana ketahanan yang dimiliki oleh para kandidat. Apakah saat menghadapi situasi dan kondisi yang sulit guru tetap memiliki ketahanan dan fokus. Sehingga dia tetap mampu berfikir jernih dan melakukan hal-hal yang positif dalam proses pembelajaran. “Nanti asesor akan melihat dan mengukur kemampuan bapak/ibu dalam bertahan. Apakah saat jatuh mampu bangkit kembali, atau mudah menyerah,” ujarnya.

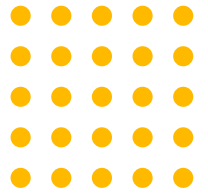
Dan yang terakhir, kompetensi yang diukur itu adalah *motivational fit*. Pada kompetensi ini asesor akan menilai bagaimana para kandidat memiliki kecintaan dan komitmen yang kuat dalam menjalankan

tugasnya sebagai seorang pendidik. Serta bagaimana para kandidat mampu dan bersedia menerima konsekuensi ataupun resiko apa saja dalam mengikuti profesi pendidik tersebut.

“Jadi ada delapan kompetensi yang nanti akan coba digali oleh Bapak dan Ibu asesor. Apakah kompetensi-kompetensi tersebut dimiliki oleh Bapak dan Ibu sebagai calon peserta PPG calon guru maupun juga calon guru profesional ke depannya,” ujarnya.

Dan dia pun berharap kepada seluruh kandidat yang mengikuti tes wawancara ini bisa mengikuti dengan baik, yakni dengan datang tepat waktu, dan jika ada kendala dalam proses pelaksanaan jangan lupa untuk memberikan kabar atau menghubungi pemantau. Jika itu dilewati maka calon kandidat harus siap menerima risiko yakni akan didiskualifikasi.

“Saat proses wawancara meski serius, tapi dijalani dengan santai. Jangan tegang. Kalau tegang nanti saat ditanya pengalaman saja semua bisa lupa, padahal Bapak dan Ibu dulu pernah mengalami itu,” pesannya.



GALI POTENSI DAN MEMAHAMI KEBUTUHAN MURID BAGIAN PROSES PEMBELAJARAN YANG MEMULIAKAN



Menyambut Hari Guru Nasional tahun 2025, Direktorat Guru Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus, Kemendikdasmen menggelar kegiatan Webinar Bulan Guru Nasional. Webinar yang dilaksanakan pada 18 November 2025 mengangkat tema “Penguatan Materi Pembelajaran Mendalam di Sekolah Luar Biasa (SLB).

Webinar kali ini menghadirkan dua narasumber yakni Guru SLB Negeri 5 Jakarta, Rani Azis dan Guru SKH Negeri 1 Pandeglang-Banten, Dirham Gumawang.

Webinar ini dimoderatori oleh Guru dari SLB Negeri 2 Cimahi, Melinda.

Webinar ini berlangsung sangat menarik, sebab diisi dengan kuis-kuis yang sangat interaktif. Dan seluruh peserta antusias dalam mengikuti kegiatan ini.

Narasumber yang pertama guru dari SLB Negeri 5 Jakarta, Rani Azis dalam pemaparannya menyampaikan untuk menghadirkan pembelajaran mendalam di Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan upaya memuliah para murid. Sebab

melalui pembelajaran mendalam ini kita dituntut untuk mampu mengetahui kebutuhan dan menggali potensi yang dimiliki oleh murid-murid di kelas.

Dia menjelaskan bahwa definisi dari pembelajaran mendalam itu sendiri adalah pendekatan yang memuliah dengan menekankan pada penciptaan suasana belajar dan proses pembelajaran berkesadaran, bermakna dan mengembirakan melalui olah pikir, olah hati, olah rasa dan olah raga secara holistic dan terpadu.

“Point pentingnya adalah di bagian memuliah. Untuk murid-murid kita yang berkebutuhan khusus seperti apa? Yang harus dilakukan adalah guru tidak hanya sekedar menerapkan prinsip pembelajaran dan pengalaman belajar. Namun ada hal yang paling penting adalah bagaimana guru mampu memperhatikan kebutuhan murid itu sendiri,” ujarnya.

Lantas bagaimana kita sebagai guru mampu mengetahui kebutuhan murid-murid di kelas saat mengajar. Yang harus guru lakukan dengan cara melakukan identifikasi dan asesmen awal.

Melalui identifikasi dan assesmen awal ini guru akan mampu menyusun perencanaan pembelajaran yang bermanfaat bagi murid-muridnya. Sehingga



proses memuliaan murid sudah dilakukan dari awal.

“Jika guru tidak melakukan hal tersebut bagaimana guru bisa mengetahui kebutuhan murid-muridnya. Sehingga pembelajaran di kelas akan terasa kering, sebab pembelajaran hanya sesuai fase capaian pembelajaran murid saja. Jika itu yang dilakukan maka ini bukan bagian dari memuliaan murid,” katanya.

Selanjutnya dia mengatakan di Pendidikan Khusus masing-masing anak memiliki potensi dan kemampuan yang berbeda. Maka upaya untuk memuliaan murid guru harus benar-benar mampu menggali kebutuhan dan kompetensi murid yang ada di kelas.

“Memuliaan murid yaitu menghargai dan mempertimbangan potensi yang dimiliki murid-murid di kelas kita. Agar guru mampu mengetahui potensi yang dimiliki murid, maka guru harus melakukan identifikasi dan asesmen sebelum merancang rencana pembelajaran,” tegasnya.

Prinsip pembelajaran mendalam

Selanjutnya Rani Azis menjelaskan

dalam proses melakukan pembelajaran di SLB seorang guru harus mampu menjalankan prinsip dari pembelajaran mendalam yaitu berkesadaran, bermakna dan menggembirakan.

“Tiga prinsip ini penting diperhatikan karena akan dimasukan dalam langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan oleh guru, baik di sekolah SLB maupun sekolah umum, termasuk sekolah inklusi,” ujarnya.

Di SLB, katanya prinsip berkesadaran sangat penting untuk dimunculkan saat murid-murid mempelajari materi di kelas. Menurutnya jika prinsip ini belum muncul maka kesadaran murid saat belajar juga tidak akan muncul. Sehingga apa yang mereka pelajari tidak menghadirkan manfaat bagi mereka, sehingga dalam proses pembelajaran tersebut juga tidak memiliki makna apapun. Dan belum tentu juga ini bisa membawa kegembiraan bagi murid-murid kita.

“Ketika guru mampu memunculkan kesadaran dalam proses belajar di kelas maka murid-murid dengan sendirinya akan berusaha untuk

terlibat penuh dalam proses pembelajaran,” katanya.

Lantas langkah apa yang harus dilakukan oleh guru agar murid memiliki kesadaran dalam proses belajar. Misalnya guru membuat semenarik mungkin materi yang akan dipelajari oleh murid-murid di kelas.

“Untuk prinsip berkesadaran banyak hal bisa dilakukan, misalkan melalui cerita-cerita yang menarik atau peristiwa yang terjadi selama proses anak-anak dari sekolah ke rumah diangkat dari situ baru diberangkatkan ke proses pembelajaran. Sehingga proses pembelajaran juga dikaitkan dengan kehidupan mereka sehari-hari,” ujarnya.

Ini menjadi perlu dilakukan sebab menghadirkan pembelajaran yang berkesadaran akan berkaitan dengan dua prinsip yang lain yaitu bermakna dan menggembirakan.

Dia memberikan contoh menghadirkan kesadaran dalam proses pembelajaran. Misalnya guru memberikan informasi, dengan informasi tersebut murid akan mengetahui tujuan dan manfaat dari materi yang mereka pelajari. Selanjutnya memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengeksplorasi.

“Itu bagian juga dari penerapan prinsip kesadaran. Jadi Ketika anak-anak dikasih kesempatan untuk mengeksplorasi media yang Bapak Ibu bawa, mereka merasa terlibat dalam pembelajaran. Jangan sampai bapak/ibu membawa media tapi anak-anak cuman boleh nonton aja. Enggak boleh pegang, enggak boleh ini nanti rusak dan sebagainya. Nah, itu juga tidak

akan membangkitkan dari prinsip berkesadaran. Berikan mereka kebebasan untuk mengeksplorasi atau menggunakannya sebagai pemantik berupa cerita, gambar, dan lain nya,” jelasnya.

Mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari murid

Dalam proses pembelajaran di Sekolah Luar Biasa (SLB) menghadirkan pembelajaran bermakna harus ditekan, yakni dengan mengaitkan proses pembelajaran di kelas dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini bertujuan untuk mencetak siswa-siswa SLB yang mandiri saat mereka hidup di tengah-tengah masyarakat.

“Ini sangat sesuai untuk kita di SLB untuk prinsip bermakna itu kaitannya sama kontekstual kehidupan anak,” ujarnya.

Sementara itu narasumber kedua Guru SKH Negeri 1 Pandeglang-Banten, Dirham Gumawang menyampaikan materi Asesmen Pembelajaran Mendalam dan Inkuiri Kolaboratif. Menurutny sebagai guru di SLB harus melakukan asesmen. Jangan sampai guru hanya melakukan pengamatan, yang dasarnya hanya sekedar melihat.

Misalnya melihat anak yang suka berlari-lari langsung dikategorikan anak autis, sedangkan anak yang pendiam dikategorikan anak berkebutuhan khusus tunagrahita.

“Jadi jangan sampai kita salah dalam hal mengidentifikasi. Jika salah nanti kita pun akan keliru memberikan pembelajarannya,” ujarnya.

Sebagai guru SLB, sebelum

melakukan aktivitas pembelajaran harus melakukan asesmen. Jadi asesmen bukan sekedar diartikan mengisi nilai raport atau hanya sekedar mengisi laporan formatif anak mampu dan tidak mampu.

Kita sebagai guru SLB jika melakukan asesmen hanya sekedar apa yang disebut di atas itu sangat sempit sekali. Sebab proses pembelajaran di sekolah luar biasa hanya dilihat dari perolehan nilai atau angka di raport, namun proses pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus adalah bagaimana anak-anak itu mengalami perubahan dari sikapnya dan menjadi anak yang lebih mandiri dari sebelumnya.

“Bagi guru SLB nilai itu mungkin nomor berapa lah ya, nomor dua, nomor 3. Tapi yang paling penting adalah murid-murid yang bersekolah di SLB mengalami perubahan dan peningkatan diri. Misal, yang sebelumnya belum bisa makan pakai sendok sekarang jadi bisa, terus anak yang sebelumnya belum bisa mengancingkan kemejanya jadi bisa. Perubahan itulah yang akan dilihat oleh orang tua,” jelasnya.

Menurutnya apa yang dia sampaikan di atas, hal-hal tersebut bagi anak yang bersekolah di sekolah reguler merupakan hal yang sangat biasa atau mudah. Tapi bagi anak-anak berkebutuhan khusus sangat sulit untuk mengkoordinasikan antara tangan dan mata.

“Ada anak di sekolah SLB untuk melompat ke depan pun mengalami kesulitan. Walaupun misalkan mereka enggak punya hambatan fisik, tapi ternyata koordinasinya memiliki hambatan,”

ujarnya.

Dia pun mengatakan bahwa inti dari asesmen adalah cara guru untuk bisa mengetahui kebutuhan belajar siswa-siswanya. Dengan mengetahui kebutuhan siswa maka guru akan tepat dalam menyusun rencana pembelajaran. Jika tidak tepat dalam menyusun rencana pembelajaran maka proses pembelajaran tidak menyentuh kebutuhan murid.

Kegiatan pembelajaran nantinya hanya sekedar kegiatan administratif yang tidak memberikan makna apapun bagi peserta didik yang diajarkan.

Maka itu dia mengingatkan dalam melakukan proses pembelajaran harus berdasarkan asesmen awal yang telah dilakukan. Terlebih di SLB harus benar-benar mengetahui potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

“anak-anak di SLB itu unik. Di masing-masing kelas pasti memiliki keunikan berbeda-beda. Maka sebagai guru harus mampu mengetahui potensi dan keunggulan yang dimiliki mereka,” ujarnya.

Maka itu asesmen awal penting dan bahkan wajib dilakukan di SLB. Dia dia pun menekankan dalam memberikan asesmen itu harus berkeadilan dan jujur. Penilaian benar-benar menggambarkan kondisi anak tersebut.

“jika anak belum bisa maka jujur mengatakan. Dan asesmen juga harus objektif jika mampu bilang mampu jika tidak bilang tidak,” tegasnya.

Asesmen yang jujur dan objektif sangat penting dilakukan oleh guru di sekolah luar biasa (SLB). Karena dengan penilaian



yang jujur kita juga jujur memberitahukan kepada orang tua tentang perkembangan anak selama mengikuti proses pembelajaran di sekolah.

“Pada prinsipnya kita bukan lagi sedekah nilai. Asesmen yang jujur dan objektif ini merupakan informasi yang benar-benar nyata yang diberikan sekolah kepada orang tua murid. Sehingga orang tua benar-benar tahu kondisi anak-anaknya,” ujarnya.

Selanjutnya dia mengatakan pada intinya melakukan asesmen merupakan proses yang dilakukan oleh guru untuk mengumpulkan data-data murid. Maka itu, agar data itu menggambarkan kondisi sebenar-benarnya jangan sampai guru mengisi data yang salah.

“Jangan sampai anak belum bisa berjalan kita malah melaporkan sudah bisa berlari. Jangan sampai datanya ke kiri, buktinya malah ke kanan. Maka itu, jika kita sudah melakukan asesmen secara jujur, objektif dan berkeadilan maka tingkat kesalahan dalam asesmen akan rendah. Sehingga data dan buktinya yang diberikan akan sinkron,” katanya.

Dia mengatakan untuk mendapatkan asesmen yang tepat tidak cukup satu atau dua hari, ini membutuhkan waktu yang agak panjang. Jika dilakukan dalam satu hari tidak hanya guru mengalami kesulitan tapi data yang dikumpulkan juga tidak menggambarkan kondisi anak yang sebenarnya.

“Asesmen dilakukan secara bertahap tidak harus satu hari. Jadi silahkan guru lah yang menentukan pelaksanaan asesmennya. Saat guru memiliki data yang sedikit atau informasi yang sedikit maka bapak/ibu guru harus melakukan pencarian data lagi,” ujarnya.

Dan jika bapak/guru mengajar murid yang sama dan dia naik kejangjang yang lebih tinggi maka data sebelumnya bisa digunakan. Guru akan melihat perkembangan kondisi anak dengan melanjutkan data yang telah dihimpun sebelumnya.

Pada pendidikan khusus ada asesmen fungsional dan asesmen diagnostic. Apa itu asesmen fungsional? Dia menjelaskan bahwa asesmen fungsional dilakukan oleh pendidik untuk memperoleh informasi yang

secara menyeluruh berkaitan dengan kondisi, hambatan, dan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus untuk dijadikan dasar dalam merancang perangkat pembelajaran.

Pada pendidikan khusus, pelaksanaan asesmen diagnostic dilakukan untuk menentukan fase [ada murid sehingga pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik murid.

Dia menjelaskan mlsanya salah satu murid pada fase X SMALB (fase E) berdasarkan hasil asesmen diagnostic berada fase C sehingga pembelajaran murid tersebut tetap mengikuti hasil asesmen diagnostic yaitu fase C. Namun jika ada suatu kondisi tidak ada tenaga ahli/professional maka pendidik dimungkinkan bisa melanjutkan.

“Biasanya kalau kita sudah melakukan asesmen biasanya kita menyusun profil murid. Dasar dari penyusunan profil murid ini berdasarkan data dari asesmen. Sehingga kita membuat profil murid pun berdasarkan kondisi nyata dari anak-anak itu. Dia sudah paham sampai mana, dan yang belum paham di bagian mana,” ujarnya.

Maka itu, dia menegaskan bahwa asesmen adalah proses penting dalam proses pembelajaran. Apabila asesmen dilakukan secara jujur, objektif dan adil, maka hasil proses pembelajaran akan lebih bermakna.

“Kita tahu benar anak-anak kita sudah mengalami perkembangan atau tidak. Dan kita tahu bagian mana anak-anak kita belum bisa,” ujarnya.



PRESIDEN PRABOWO LUNCURKAN DIGITALISASI PEMBELAJARAN, TANDA DIMULAINYA LOMPATAN BESAR PENDIDIKAN NASIONAL

Pagi itu, halaman SMP Negeri 4 Kota Bekasi berubah menjadi lautan semangat. Ratusan siswa berdiri rapi di sisi jalan, melambaikan tangan, meneriakkan salam, dan menyambut iring-iringan konvoi Presiden Republik Indonesia, Prabowo Subianto, yang perlahan memasuki kawasan sekolah. Senyum dan antusiasme anak-anak menjadi

pembuka sebuah peristiwa penting: Peluncuran Digitalisasi Pembelajaran untuk Indonesia Cerdas.

Di tengah pengamananan ketat namun suasana yang hangat, Presiden Prabowo turun dari kendaraan, menyapa siswa satu per satu. Tak ada jarak. Tak ada sekat. Di hadapan anak-anak

ini, sebuah lompatan besar pendidikan Indonesia secara resmi dimulai.

Didampingi Mendikdasmen Abdul Mu'ti, Presiden kemudian mengunjungi ruang-ruang kelas SMP Negeri 4 Kota Bekasi. Di sinilah digitalisasi tidak lagi menjadi jargon, melainkan kenyataan.



Di sebuah kelas, seorang guru mengoperasikan Papan Interaktif Digital. Materi pelajaran ditampilkan dengan visual bergerak, video, dan simulasi interaktif. Murid-murid tak hanya duduk mendengar, tetapi berdiskusi, menunjuk layar, bahkan menggambar langsung di panel.

“Belajar jadi lebih gembira, lebih semangat, dan lebih cepat memahami,” demikian hasil monitoring dan evaluasi yang disampaikan kepada Presiden.

Presiden tampak beberapa kali berhenti lebih lama, mengamati ekspresi siswa, berdialog singkat, dan mengangguk pelan. Baginya, inilah ukuran keberhasilan yang paling jujur: mata anak-anak yang berbinar saat belajar.

SMPN 4 Bekasi, Miniatur Program Unggulan

Pemilihan SMP Negeri 4 Kota Bekasi bukan tanpa alasan. Sekolah ini menjadi miniatur nyata program-program unggulan Presiden.

Ruang kelas yang dikunjungi Presiden merupakan hasil revitalisasi sekolah. Toilet sekolah telah direnovasi menjadi lima unit toilet ramah anak berkebutuhan khusus. Sekolah ini juga telah menjalankan Program Makan Bergizi (MBG) dengan baik, tanpa satu pun insiden keracunan.

Selain itu, seluruh siswa telah mendapatkan pemeriksaan kesehatan gratis, para guru menerima kenaikan tunjangan, dan guru honorer memperoleh insentif tambahan.

Sebuah detail kecil namun sarat

makna turut disampaikan, Kepala Sekolah SMPN 4 Bekasi sejatinya dijadwalkan berangkat umrah, namun menunda keberangkatan demi menghormati kunjungan Presiden.

Digitalisasi sebagai Jalan Pemerataan Pendidikan

Kegiatan ini bukan sekadar seremoni. Digitalisasi Pembelajaran yang diluncurkan hari itu merupakan realisasi langsung program prioritas Presiden, selaras dengan Asta Cita keempat Kabinet Merah Putih: memperkuat pembangunan sumber daya manusia, sains, teknologi, dan pendidikan, serta mewujudkan pendidikan bermutu dan berkeadilan di seluruh Indonesia.

Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah, Abdul Mu'ti, dalam laporannya menyampaikan bahwa program ini adalah pemenuhan janji Presiden pada peringatan Hari Guru Nasional 2024, sekaligus pelaksanaan Instruksi Presiden Nomor 7 Tahun 2025 tentang percepatan pembangunan dan revitalisasi sekolah serta digitalisasi pembelajaran, dan Peraturan Presiden Nomor 79 Tahun 2025 tentang pemutakhiran Rencana Kerja Pemerintah Tahun 2025.

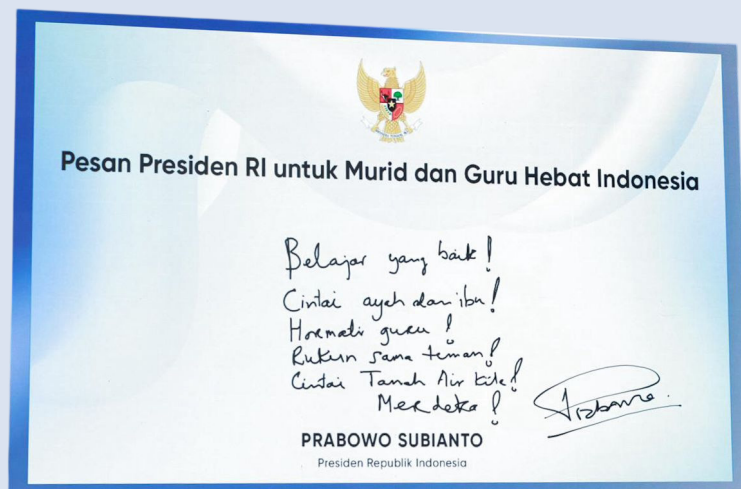
Program Digitalisasi Pembelajaran mencakup empat pilar utama:

Pembagian Papan Interaktif Digital (Interactive Flat Panel/IFP)

Penyediaan perangkat laptop

Penyediaan materi pembelajaran digital melalui Rumah Pendidikan

Pelatihan guru untuk pemanfaatan teknologi pembelajaran



Mendikdasmen mengatakan, sejak dimulai pada 15 Agustus 2025, program ini menargetkan 288.865 sekolah dan satuan pendidikan nonformal (PKBM) di seluruh Indonesia.

“Hingga 16 November 2025, capaian program telah mencapai 75 persen. Sebanyak 172.550 unit Papan Interaktif Digital telah terkirim, tiba, dan dimanfaatkan di sekolah-sekolah. Sementara 43.022 unit lainnya masih dalam proses pengiriman, dengan target penyelesaian maksimal 17 Desember 2025,” terang Abdul Mu’ti.

Mendengar laporan Mendikdasmen tersebut, Presiden Prabowo mengaku sangat bangga dengan kinerja Kemendikdasmen. Capaian penyebaran IFL tersebut di luar dugaan dan telah melampaui ekspektasi yang diharapkan oleh Presiden.

“Beberapa hari lalu saya menerima laporan masih 130 ribu, sekarang sudah 173 ribu. Ini luar biasa,” ujar Presiden Prabowo dengan nada bangga.

Bagi Presiden, angka-angka itu bukan sekadar statistik. Ia adalah

bukti bahwa Indonesia sedang menjalani salah satu program digitalisasi pendidikan terbesar di dunia.

Namun Presiden juga memberi pesan tegas namun realistis. Ia meminta agar pelaksanaan tidak dipaksakan jika terkendala kondisi geografis.

“Kita tahu banyak daerah sulit. Ada yang harus pakai perahu, ada yang naik motor sampai ke desa-desa. Kalau mundur satu, dua, tiga minggu tidak apa-apa. Yang penting sampai,” katanya.

Dari Aceh hingga Papua, Guru Merasakan Lompatan Pembelajaran

IFL Mengubah Wajah Kelas dan Cara Anak Indonesia Belajar. Peluncuran Digitalisasi Pembelajaran untuk Indonesia Cerdas di SMP Negeri 4 Kota Bekasi bukan hanya peristiwa nasional yang sarat simbol. Lebih dari itu, ia menjadi ruang berbagi cerita dari para guru di seluruh penjuru Indonesia—tentang bagaimana Papan Interaktif Digital (IFL) mulai mengubah wajah kelas, cara mengajar, dan semangat belajar anak-anak.

Melalui sambungan daring, suara-suara dari Banda Aceh, Bangkalan, Bali, Binjai, Banjarmasin, hingga Jayapura terdengar bergantian. Meski berasal dari latar geografis dan tantangan yang berbeda, satu kesamaan mengemuka, dengan adanya IFL pembelajaran menjadi lebih hidup, interaktif, dan bermakna.

Banda Aceh: Anak-anak Ingin Belajar Lagi dan Lagi

Dari SD Negeri 50 Kota Banda Aceh, seorang guru menyampaikan bahwa kehadiran IFL telah membuka akses luas ke Rumah Pendidikan, menghadirkan sumber belajar yang sebelumnya sulit dijangkau.

“Anak-anak jadi lebih bersemangat. Mereka ingin belajar lagi dan lagi,” ujarnya.

Dengan bantuan visual, animasi, dan konten digital, kelas tak lagi monoton. Guru merasa lebih terbantu dalam menjelaskan materi, sementara siswa



menikmati proses belajar yang terasa seperti eksplorasi, bukan kewajiban.

Di balik layar, terlihat siswa-siswa Aceh yang antusias menunjuk panel, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat—sebuah pemandangan yang dulu jarang terlihat dalam pembelajaran konvensional.

Bangkalan: Dari Hafalan Menuju Pemahaman

Di UPTD SMP Negeri 2 Bangkalan, Madura, IFL menjadi jembatan menuju pembelajaran berbasis pemahaman. Seorang guru IPA memperlihatkan bagaimana materi organ jantung diajarkan melalui animasi interaktif dari Rumah Pendidikan.

“Siswa tidak hanya mendengar, tapi menggambar, menjelaskan, dan memahami dengan caranya sendiri,” tutur guru tersebut.

Menurutnya, IFL membuat murid lebih cepat menangkap pelajaran dan lebih berani mengemukakan

pendapat. Pembelajaran berubah dari satu arah menjadi dialog yang hidup antara guru dan murid.

Bali: Belajar Serasa Bermain, Bermain Sambil Belajar

Suasana berbeda terasa di SD Negeri 1 Benoa, Provinsi Bali. Di sini, guru memanfaatkan IFL untuk game edukasi yang tersedia di Ruang Murid.

“Anak-anak sangat antusias. Belajar jadi interaktif dan menyenangkan,” kata guru SD tersebut.

Bagi guru-guru di Bali, IFL bukan sekadar alat bantu, melainkan sarana untuk menjembatani dunia anak dengan dunia pengetahuan. Ketika belajar terasa seperti bermain, motivasi tumbuh secara alami.

Binjai: Siswa Lebih Aktif, Guru Lebih Kreatif

Dari SMA Negeri 2 Binjai, Sumatera Utara, guru menyampaikan bahwa IFL

membantu membuka akses ke berbagai konten pembelajaran digital, mulai dari teknologi hingga matematika.

“Siswa lebih aktif, pembelajaran lebih efektif,” ujarnya.

Ia berharap ke depan materi-materi digital semakin kaya dan beragam, agar guru dapat terus berinovasi dan memberikan pembelajaran terbaik. IFL, menurutnya, telah mendorong guru untuk keluar dari pola lama dan lebih kreatif dalam merancang kelas.

Banjarmasin: Rumah Pendidikan Menjadi Jantung Pembelajaran

Di SMA Negeri 10 Banjarmasin, guru dan siswa merasakan langsung dampak sinergi antara IFL dan Rumah Pendidikan.

“Pembelajaran menjadi interaktif, menarik, dan efektif,” ungkap seorang guru.

Seorang siswa bahkan menyampaikan langsung kepada Presiden bahwa dengan IFL, ia dan teman-temannya menjadi lebih aktif dan lebih mudah memahami pelajaran. Harapannya sederhana namun kuat: agar pendidikan Indonesia terus maju dan perangkat digital dimanfaatkan dengan bijak.

Jayapura: Harapan Besar untuk Pendidikan Vokasi

Dari ujung timur Indonesia, SMK Negeri 3 Teknologi dan Rekayasa Jayapura menghadirkan perspektif pendidikan vokasi. Guru memanfaatkan IFL untuk materi struktur bumi melalui laboratorium maya animasi tiga dimensi.

“Dampaknya luar biasa. Siswa lebih paham dan lebih semangat,” kata guru tersebut.





Namun ada harapan besar yang disampaikan: agar konten vokasi untuk SMK terus dilengkapi di Rumah Pendidikan. Bagi sekolah kejuruan, IFL bukan hanya alat belajar, tetapi jembatan menuju dunia kerja dan teknologi masa depan.

Satu Indonesia, Satu Semangat Belajar

Dari Aceh hingga Papua, kisah para guru itu membentuk satu benang merah: IFL telah mengubah pembelajaran dari yang pasif menjadi aktif, dari yang kaku menjadi hidup. Anak-anak tidak lagi sekadar duduk mendengar, tetapi terlibat, bertanya, mencoba, dan memahami.

Presiden Prabowo Subianto,

menanggapi berbagai testimoni tersebut, menegaskan bahwa pendidikan adalah investasi masa depan bangsa. Ia berpesan agar seluruh perangkat dijaga dan dimanfaatkan dengan baik, karena semua itu adalah milik rakyat dan masa depan anak-anak Indonesia.

Di ruang-ruang kelas yang kini bercahaya layar digital, harapan itu mulai tumbuh. Guru-guru bergerak. Murid-murid bersemangat. Dan Indonesia, perlahan namun pasti, melangkah menuju pendidikan yang setara, bermutu, dan berkemajuan.

Jika Anda mau, saya bisa: memecahnya menjadi rubrik tetap majalah (Suara Guru Nusantara), menambahkan quote box per daerah, atau menyesuaikan gaya bahasa agar lebih populer atau lebih akademik.

Presiden Prabowo menegaskan keyakinannya.

“Pendidikan adalah investasi masa depan bangsa. Kebangkitan suatu bangsa dimulai dari guru-gurunya,” ujarnya.





la menyampaikan tekad bahwa pemerintah yang ia pimpin akan memperbaiki seluruh sekolah di Indonesia, tanpa kecuali.

Presiden Prabowo Subianto dan Taruhan Besar Digitalisasi Pembelajaran Indonesia

SMP Negeri 4 Kota Bekasi menjadi saksi sebuah penegasan arah baru pendidikan Indonesia. Bukan sekadar peluncuran program, melainkan pernyataan sikap seorang kepala negara tentang masa depan bangsa. Dengan nada tegas namun reflektif, Presiden Republik Indonesia Prabowo Subianto berdiri di hadapan para menteri, kepala daerah, guru, siswa, dan masyarakat, meluncurkan Program Digitalisasi Pembelajaran untuk Indonesia Cerdas, sebuah ikhtiar besar untuk mempercepat lompatan kualitas pendidikan nasional.

“Pendidikan adalah kunci kebangkitan bangsa,” ujar Presiden.

Kalimat itu bukan retorika kosong. Sepanjang sambutannya, Prabowo menautkan pendidikan

dengan sejarah kemerdekaan, penguasaan ilmu pengetahuan, pengelolaan kekayaan alam, hingga keadilan sosial.

Mengakui Kekurangan, Menyiapkan Lompatan

Presiden secara terbuka mengajak bangsa ini untuk jujur melihat kekurangannya. Indonesia, menurutnya, tidak perlu malu mengakui keterbatasan, justru dari sanalah perbaikan dimulai. Dunia bergerak cepat, bangsa-bangsa lain berlari. Jika Indonesia berjalan biasa, ketertinggalan adalah keniscayaan.

“Kalau kita ragu-ragu, tidak akan ada apa-apa,” katanya.

Karena itu, digitalisasi pembelajaran diposisikan bukan sebagai pelengkap, melainkan alat percepatan, cara untuk melompat, bukan sekadar mengejar.

Program ini menyasar pemerataan akses pendidikan berkualitas, terutama di wilayah 3T (terdepan, terluar, tertinggal). Presiden bahkan menegaskan bahwa daerah-daerah terpencil menjadi prioritas utama distribusi.

Dari sekitar 288 ribu sekolah di Indonesia, ratusan ribu perangkat telah didistribusikan, dengan tantangan geografis yang tidak kecil, termasuk ratusan sekolah di kawasan pegunungan yang sulit dijangkau.

Angka yang Berbicara, Kecepatan yang Jarang Terjadi

Dalam hitungan bulan sejak dicanangkan pada Mei 2025, IFP yang telah terpasang sebanyak 173.000 panel pembelajaran digital. Hingga akhir Desember, target menjangkau seluruh sekolah hampir tercapai. Presiden bahkan menyebutnya sebagai salah satu program digitalisasi pendidikan terbesar dan tercepat di dunia.

Tahun depan, targetnya lebih ambisius, penambahan tiga panel atau tiga kelas digital di setiap sekolah, dengan total sekitar satu juta panel terpasang. Sebuah sasaran yang, bagi sebagian orang, terdengar mustahil.

Presiden tak menampik skeptisisme itu. “Nanti pasti ada yang bilang ini program gila,” ujarnya.



Namun ia mengingatkan, kritik serupa juga pernah mengiringi Program Makan Bergizi Gratis (MBG), yang kini telah menjangkau 44 juta anak dan ibu hamil, bahkan melampaui kecepatan negara-negara besar seperti Brasil.

Pendidikan, Gizi, dan Masa Depan Bangsa

Bagi Presiden Prabowo, pendidikan tidak berdiri sendiri. Ia terhubung erat dengan gizi, kesehatan, dan kualitas hidup. Masih ada anak-anak Indonesia yang berangkat sekolah tanpa makan. Program MBG, menurutnya, bukan sekadar bantuan sosial, tetapi investasi biologis dan intelektual bangsa.

Anak-anak yang cukup gizi akan lebih kuat, lebih sehat, memiliki tulang dan otot yang baik, serta perkembangan otak yang optimal. “Sel otaknya lebih cerdas,” ucap Presiden lugas. Di sanalah pendidikan digital dan gizi bertemu: menciptakan generasi yang mampu mengelola kekayaan Indonesia sendiri.



Guru, Konten, dan Keterbukaan Global

Presiden juga realistis membaca tantangan guru. Ketimpangan kompetensi di mata pelajaran seperti matematika, sains, dan bahasa asing diakui sebagai persoalan struktural, bukan kesalahan individu. Digitalisasi pembelajaran hadir sebagai jembatan penguatan kapasitas guru.

Pemerintah, kata Presiden, akan membuka studio pembelajaran nasional, memungkinkan guru-guru terbaik mengajar lintas wilayah. Modul dan konten akan dapat diakses gratis oleh siapa pun, termasuk orang tua dan siswa di rumah.

Menariknya, Presiden mendorong keterbukaan global: mengambil konten terbaik dari mana pun di dunia, menyesuaikannya dengan budaya Indonesia, dan menyajikannya secara kontekstual bagi anak-anak bangsa. Sebuah sikap yang menempatkan nasionalisme bukan sebagai penutupan diri, melainkan sebagai keberanian belajar.

Negara Hadir, Negara Bertanggung Jawab

Dalam program sebesar ini, Presiden tak menutup mata terhadap risiko. Isu keamanan pangan, kebersihan alat makan, hingga laporan gangguan kesehatan ditanggapi dengan pendekatan tanggung jawab negara. Pengawasan diperketat, prosedur diperbaiki, dan tidak boleh ada toleransi terhadap penyimpangan, karena yang dikelola adalah uang rakyat dan masa depan anak-anak Indonesia.

Distribusi pun akan melibatkan TNI dan Polri, memastikan setiap sekolah, sejauh apa pun letaknya, memperoleh kesempatan yang sama.

Pesan untuk Murid dan Guru

Di penghujung sambutan, Presiden menyampaikan pesan sederhana namun sarat makna bagi murid dan guru se-Indonesia:

“Belajarlah dengan baik. Cintai ayah dan ibu. Hormati guru. Rukun dengan sesama teman.

Cintai tanah air kita. Merdeka,” tuturnya.

Kalimat itu menutup sebuah rangkaian besar gagasan bahwa pendidikan bukan semata teknologi, melainkan karakter, persatuan, dan cinta tanah air.

Acara ditutup dengan peluncuran resmi Program Digitalisasi Pembelajaran untuk Indonesia Cerdas oleh Presiden Prabowo Subianto, didampingi Menko PMK Pratikno, Mendikdasmen Abdul Mu’ti, serta perwakilan siswa dan siswi SMP Negeri 4 Kota Bekasi.

“Ini baru awal,” kata Presiden.

Indonesia, menurutnya, sedang bersiap bangkit, dengan pendidikan sebagai fondasi, keberanian sebagai modal, dan persatuan sebagai syarat utama.

Sebuah taruhan besar telah diletakkan. Dan sejarah, kelak, akan mencatat apakah lompatan itu benar-benar membawa Indonesia menjadi bangsa yang cerdas, berdaulat, dan bermartabat.





Seri Webinar SPAB

Seri 7:

Belajar Tak Boleh Berhenti: Dukungan Psikososial dan Pendidikan pada Situasi Darurat oleh Guru

Pengantar:



Putra Asga Elevri, S.Si., M.Si.
 Direktur Guru Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus Kemendikdasmen



Frederika Rambu
 Project Manager
 Yayasan Plan International Indonesia



Sigit Susilo, S.Pd
 Guru SMAN 1 Ngemplak Sleman



Muhammad Alif
 Youth Ambassador for Education in Emergency



Retno Yulianti, S.Kom.
 Penelaah Teknis Kebijakan Setditjen GTKPG


Ditjen GTKPG Kemendikdasmen

Kamis, 30 Oktober 2025 | 13.00-15.00 WIB
 Tautan: <https://s.id/webinarSPAB>





Guru Bukan Hanya Mengajar Tetapi Juga Pelindung

Direktorat Jenderal GTKPG Kemendikdasmen bekerjasama dengan Sekretariat Nasional Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) dan Yayasan Plan International Indonesia menggelar Webinar SPAB.

Webinar SPAB ini terdiri dari beberapa series dengan tema-tema yang menarik dan tentunya sangat bermanfaat bagi para guru di sekolah atau satuan pendidikan. Pada Webinar SPAB seri 7 ini mengangkat tema “Belajar Tak Boleh Berhenti: Dukungan Psikososial dan Pendidikan Pada Situasi Darurat”.

Webinar yang digelar pada Kamis 30 Oktober 2025 dimoderatori oleh Retno

Yulianti, Penelaah Teknis Kebijakan Setditjen GTKPG dan menghadirkan tiga narasumber yaitu Project Manager Yayasan Plan International Indonesia, Guru SMA Negeri 1 Ngemplak Sleman, Sigit Susilo dan Youth Ambassador for Education Emergency, Muhammad Alif.

Sementara itu Direktur Guru Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus, Kemendikdasmen, Putra Asga Elevri menyampaikan kata pengantar pada webinar ini.

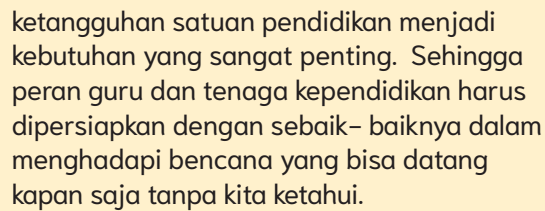
Sekadar informasi Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) adalah suatu program yang bertujuan untuk menciptakan dan

Webinar SPAB ini diselenggarakan agar sekolah atau satuan pendidikan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya mitigasi dan kesiapsiagaan bencana dalam kehidupan sehari-hari sehingga diharapkan sekolah bisa menjadi tempat yang lebih aman bagi siswa untuk belajar meskipun terjadi bencana alam.

Saat menyampaikan kata pengantar pada Webinar Seri 7 ini Direktur Guru Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus, Putra Asga Elevri mengingatkan bahwa Indonesia merupakan negara yang rawan terhadap bencana, sebab Indonesia berada di wilayah cincin api Pasifik yang menjadikannya rentan terhadap gempa bumi, letusan, gunung berapi, tsunami, serta bencana hidro meteorologi seperti banjir dan tanah longsor.

Selanjutnya dia menuturkan tidak hanya ancaman alam, kita juga dihadapkan pada ancaman sosial dan non alam. termasuk konflik, wabah, penyakit, serta situasi darurat lain yang berdampak langsung pada keberlangsungan pendidikan.

Atas dasar itu maka kesiapsiagaan dan



Namun, meski memiliki peran sangat penting masih banyak guru yang belum memiliki pemahaman dan keterampilan yang memadai terkait mitigasi dan penanganan situasi darurat. Maka itu, kegiatan Webinar SPAB ini hadir sebagai bagian dari upaya meningkatkan kapasitas guru dan tenaga kependidikan agar siap menghadapi bencana serta menjaga keberlangsungan pendidikan dalam segala situasi.

Guru ujung tombak pendidikan

57

Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) ini merupakan salah satu strategi penting untuk memastikan bahwa sekolah dan lembaga pendidikan lainnya siap dalam menghadapi risiko bencana melalui peningkatan SPAB.

“Satuan pendidikan diajak untuk melakukan identifikasi risiko perencanaan tanggap darurat serta melakukan simulasi evakuasi secara berkala. Sehingga diharapkan program ini mendorong terbentuknya budaya sadar bencana di lingkungan sekolah di mana seluruh warga sekolah memiliki peran dan tanggung jawab dalam menjaga keselamatan bersama,” paparnya.

Dia pun menegaskan bahwa Kemendikdasmen melalui Direktorat Jenderal Guru Tenaga Kependidikan dan Pendidikan Guru (GTKPG) berkomitmen penuh memberikan dukungan kepada para guru agar selalu siap menghadapi berbagai situasi darurat. Sebab, guru adalah ujung tombak pendidikan sekaligus agen pemulihan psikososial bagi peserta didik setelah terjadi bencana.

“Dalam kondisi penuh ketidakpastian, gurulah yang memastikan bahwa semangat belajar anak-anak Indonesia tidak pernah padam. Karena itu, kami mengajak seluruh guru untuk terus berinovasi, berkolaborasi, dan berbagi praktik baik dalam menciptakan



pembelajaran yang adaptif dan tangguh,” ujarnya.

Atas dasar itu dia pun memberikan motivasi kepada guru-guru untuk selalu berjuang dalam upaya mencerdaskan anak-anak bangsa. Apapun kondisinya sebagai guru harus menjadi cahaya penuntun bagi murid-muridnya.

“Mari kita wujudkan semangat belajar. tak boleh berhenti sebagai komitmen bersama bahwa apapun tantangannya pendidikan harus terus berjalan,” pesannya.

Pendidikan tetap diberikan dalam situasi apapun

Saat menyampaikan materinya Project Manager Yayasan Plan International Indonesia, Frederika Rambu mengatakan bahwa pendidikan tidak boleh berhenti dalam kondisi atau situasi apapun. Bahkan



dalam kondisi darurat pun pendidikan harus tetap berjalan.

Dia mengungkapkan alasan mengapa pendidikan harus tetap berjalan meski dalam kondisi darurat. Alasan yang pertama, semua orang perlu mendapatkan pendidikan yang setara baik dalam kondisi normal atau dalam situasi bencana. Sebab, terkadang saat terjadi krisis kerap kali pendidikan bagi anak-anak diabaikan.

“Semua anak berhak untuk mendapatkan pendidikan. Saat terjadi krisis pendidikan mereka sering terabaikan,” ujarnya.

Alasan kedua, saat situasi krisis perkembangan anak mengalami penurunan. Maka pendidikan itu penting untuk diberikan agar mereka bisa terus berkembang. Sebab, melalui pendidikan mereka akan mendapatkan informasi baru dan pengetahuan setiap hari sehingga mendorong mereka kembali untuk berkembang.

“Artinya adalah pendidikan mereka tidak terputus,” ujarnya.

Sedangkan alasan ketiga, melalui pendidikan bisa membantu mereka dalam mengatasi dampak dari situasi yang sulit saat terjadi krisis. Hadirnya pendidikan di tengah-tengah mereka akan menciptakan suasana yang normal bagi anak-anak, baik saat bersama keluarga atau teman-teman mereka.

“Melalui pendidikan juga bisa menyediakan perlindungan, menyediakan keterampilan dan dukungan yang tepat untuk bisa menyelamatkan dan mempertahankan jiwa anak-anak,” imbuhnya.

Selanjutnya dia mengatakan bahwa Indonesia adalah salah satu negara yang rawan bencana. Dan saat bencana terjadi sektor pendidikan turut terdampak. Maka itu, sangat penting menghadirkan sekolah aman bencana sebagai ikhtiar kita untuk mengurangi risiko bencana di satuan pendidikan.

Sebab, bencana ini memberikan dampak



yang bagi korban tidak hanya secara fisik atau ekonomi. Bencana juga bisa berdampak pada psikososial anak-anak.

Dampak psikososial anak-anak peserta didik dari bencana alam membuat mereka tidak lagi nyaman berada di sekolah. Padahal pendidikan dalam situasi darurat harus tetap berjalan. Maka itu, agar anak-anak kembali nyaman di sekolah guru memiliki peran penting.

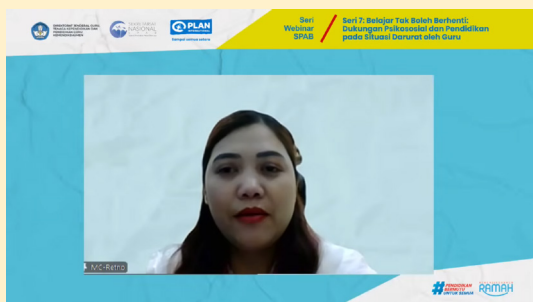
Pendampingan kepada anak-anak harus dilakukan sebagai upaya untuk memberikan rasa aman dengan cara belajar yang menyenangkan. Melalui proses pendidikan ini mental anak bisa kembali dipulihkan.

“Justru melalui pendidikan dengan adanya proses pembelajaran dalam kondisi darurat ini bisa mengembalikan mental mereka lebih tenang dan nyaman. Mereka diberikan informasi-informasi dan pengetahuan sehingga mereka akan kembali ceria,” ujarnya.

Menurutnya dengan adanya proses belajar saat bencana akan menciptakan kondisi bahwa mereka dalam kondisi aman di tengah bencana. Sebab, mereka masih bisa merasakan hal yang sama seperti sebelum terjadi bencana.

“Ini artinya kita membantu menyelamatkan jiwa anak-anak yang berada dalam situasi darurat. Sehingga penyediaan pendidikan pada situasi tersebut sangat penting untuk tetap diberikan,” katanya.

Selanjutnya dia mengatakan bahwa dalam situasi darurat seperti bencana alam dukungan psikososial sangat penting diberikan kepada anak-anak. Sebab dukungan psikososial menjadi salah satu



bagian penting yang bertujuan untuk memastikan anak tetap sehat, baik secara mental, psikologis, dan sosial sehingga mereka memiliki kesempatan untuk terus bertumbuh. Sehingga mereka tetap memiliki kesempatan untuk terus menggapai masa depan yang lebih baik.

Selanjutnya dia mengatakan, dalam melakukan dukungan psikososial pihaknya merujuk pada dukungan psikososial dasar yang sudah disusun bersama dengan Kementerian Sosial. Sehingga panduan tersebut memberikan kita gambaran bagaimana kita melakukan dukungan psikososial.

Dia pun menjelaskan menjelaskan prinsip-prinsip dasar memberikan dukungan psikososial. Sebab kita mengetahui bahwa kondisi mental anak memiliki ketergantungan antara dukungan psikologis, kehidupan sosial yang juga mencakup unsur-unsur jasmani, pikiran, emosional, spiritual dan sosial. Sehingga saat kita memberikan dukungan psikososial harus tahu bahwa tujuan kita adalah untuk meningkatkan kesejahteraan mental anak yang menyasar pada aspek psikologis dan sosial anak.

“Prinsipnya adalah kita memastikan bahwa apa yang kita berikan itu mendukung kelangsungan hidup dan perkembangan anak. Jadi ketika kita memberikan dukungan psikososial, kita tidak tiba-tiba datang dengan dukungan psikososial, tapi kita perlu memastikan bahwa apa yang kita berikan itu berasal dari anak, lalu kita kembalikan ke anak sehingga apa yang mereka harapkan itu bisa membantu mereka dan mendukung perkembangan mereka,” ujarnya.

Prinsip yang lain adalah kita tidak diskriminasi. Maka itu, semua anak mendapatkan kesempatan yang sama untuk mendapatkan dukungan psikososial,” ujarnya.

Prinsip selanjutnya adalah adanya partisipasi anak dan selalu mengutamakan kepentingan yang terbaik bagi anak.

Dia pun menjelaskan tahapan dukungan psikososial yang dilakukan oleh Yayasan Plan International Indonesia. Langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan asesmen kebutuhan. “Jadi, tidak ujuk-ujuk kita langsung datang bermain dan ajak bermain. Tidak. Tapi kita perlu melihat apa yang menjadi kebutuhan anak-anak ketika kita sudah mendapatkan data dan informasi,” ujarnya melaskan.

Langkah selanjutnya adalah kita mendesain kegiatan. Jika sudah didesain kegiatannya seperti apa kita melakukan koordinasi untuk memfasilitasi mereka serta mempersiapkan diri bermain bersama anak-anak.

“Jadi empat poin ini adalah langkah yang tidak boleh dihindari. Tapi ini adalah tahapan-tahapan yang memang membantu kita untuk menciptakan dukungan psikososial yang membantu perkembangan anak,” ujarnya.

Sementara itu, Guru SMA Negeri 1 Ngemplak Sleman, Sigit Susilo dalam paparannya menceritakan praktik nyata yang dilakukan oleh SMAN 1 Ngemplak Sleman yang telah berhasil menjaga keberlangsungan pendidikan di masa krisis.

Dalam pamarannya dia mengatakan bahwa bahwa sekolah tempat dia mengajar dekat Gunung Merapi yang berjarak sekitar 17 km dari puncak gunung di Yogyakarta itu. Dan sekolah ini termasuk dalam kawasan rawan bencana, khususnya erupsi gunung Merapi.

Dia mengatakan bahwa bencana meletusnya gunung Merapi pada tahun 2010 telah memberikan pelajaran yang sangat berharga bagi SMA Negeri 1 Ngemplak. Dampak dari erupsi gunung Merapi ini berdampak terganggu kegiatan

belajar di sekolah tersebut. Bahkan karena lokasi sekolah masuk dalam zona bahaya maka kegiatan pembelajaran terpaksa harus dihentikan secara total selama dua minggu.

Seiring dengan diturunkannya status bencana Merapi, maka Kepala Sekolah memberikan perintah kepada seluruh tenaga pendidik untuk mencari dan melacak siswa-siswa untuk kembali melanjutkan pembelajaran.

“Nah, saat itu kami hanya bisa mendapatkan sekitar 20 murid dari 12 kelas yang ada yang bisa kami ajak kembali ke sekolah,” ujarnya.

Selanjutnya dia mengatakan pihaknya menemukan temuan yang mengagetkan ada beberapa siswa dari sekolah mereka saat dalam pengungsian mengalami trauma yang mendalam sampai depresi, bahkan ada siswa yang berkeinginan untuk mengakhiri hidupnya.

Berangkat dari temuan ini muncul pemikiran yang mendalam bahwa pembelajaran haruslah tetap berlangsung namun harus juga dibarengi dengan terapi atau penyegaran untuk mengembalikan mental siswa-siswa kami.

“Pada saat itu kegiatan pembelajaran dalam keadaan darurat di mana belum ada satu SOP bagaimana kami harus melakukan pembelajaran di dalam situasi yang sangat sangat darurat seperti itu. Tapi kami mencoba bahwa hak anak untuk mendapatkan pembelajaran harus terpenuhi,” ungkapnya.

Dan kami melakukan pembelajaran dengan keterbatasan. Spirit kami adalah tetap memberikan pengajaran kepada anak-anak dalam kondisi atau situasi apapun. “Prioritas kami adalah trauma healing saat itu. Jadi, bagaimana mengembalikan keadaan mental siswa yang memang banyak mengalami guncangan karena memang kita tahu bahwa erupsi Merapi saat itu memang betul-betul dahsyat,” ujarnya menambahkan.

Seiring perjalanan waktu pada tahun 2018 pemerintah Kabupaten Sleman



mengeluarkan kebijakan yakni perlu adanya sekolah-sekolah penyangga dalam keadaan darurat.

Sekolah penyangga yang dimaksud adalah sekolah-sekolah yang siap ditempati oleh sekolah lain yang yang tidak bisa melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara normal.

Maka siswa-siswa yang mengalami atau tidak bisa melaksanakan KBM di sekolah tersebut akan ditampung di sekolah penyangga. Di sekolah penyangga itu para siswa tetap melakukan kegiatan pembelajaran seperti biasa.

Dan SMAN1 Ngemplak mendapatkan kesempatan untuk melakukan MOU dengan SMA Sunan Kalijaga Cangrangan. Sekolah ini lebih dekat lokasinya dengan puncak gunung Merapi, sehingga status SMA N Ngemplak statusnya sebagai sekolah penyangga.

“Artinya apabila erupsi Merapi sekali lagi sampai ke radius SMA Sunan Kalijaga maka pembelajaran tetap berlangsung tapi dilaksanakan di sekolah penyangga yaitu SMA Negeri 1 Ngemplak dan seterusnya. Apabila sekolah kami SMA Negeri 1 Ngemplak pun terdampak dari erupsi Merapi sehingga kemudian tidak bisa melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara normal, maka kegiatan belajar mengajar kami itu dialihkan, dilaksanakan di sekolah penyangga kami yaitu SMA Negeri 1 Kalasan,” katanya.

Dia mengatakan prinsip dari sekolah penyangga adalah sekolah harus tetap berjalan dan kegiatan pembelajaran seperti biasa harus tetap berjalan bagaimanapun keadaannya.



Belajar dari bencana gunung Merapi SMA Negeri 1 Ngemplak berupaya keras agar sekolah ini menjadi sekolah yang aman bencana dengan bergagas dan bersiap dalam menghadapi ancaman bencana.

Dia menjelaskan 3 tahun pasca erupsi Merapi siswa-siswi SMA Negeri 1 Ngemplak melaksanakan simulasi. Dalam melakukan kegiatan ini mereka bekerjasama dengan BPBD DIY dan para relawan lokal. Dan kegiatan ini diberi judul “3 Tahun Refleksi Erupsi Merapi 2010”.

Kegiatan ini juga melibatkan sekolah-sekolah lain seperti SMK Cangrangan, SMA Sunan Kalijaga, SMA Negeri Cangkringan, SMA IKIP Veteran menyaksikan simulasi penanganan bencana erupsi gunung Merapi. Dan sekaligus sebagai media edukasi bagaimana proses penanganan menghadapi bencana.

Kegiatan-kegiatan dalam upaya menghadirkan sekolah aman bencana kami lakukan. Sehingga sekolah kami pada tahun 2023 ditetapkan menjadi Satuan Pendidikan Aman Bencana oleh Pemprov. Daerah Istimewa Yogyakarta.

“Pada tahun 2018 sekolah kami dikukuhkan sebagai Sekolah Siaga Bencana oleh Pemerintah Kabupaten Sleman. Dan di tahun 2023 sekolah kami ditetapkan kembali menjadi Satuan Pendidikan Aman Bencana oleh Pemprov. Daerah Istimewa Yogyakarta,” ujarnya.

Sebagai Satuan Pendidikan Aman Bencana, SMA Negeri 1 Ngemplak rencan tindak lanjut (RTL) terkait dengan mitasi bencana. RTL yang diapkan adalah melakukan sosialisasi tentang kebencanaan melalui proses pembelajaran dengan memasukkan materi tentang kebencanaan di dalam modul pembelajaran.

Selanjutnya adalah dengan melakukan sosialisasi secara berkala melalui kegiatan masa pengenalan lingkungan sekolah setiap tahun ajaran baru, terutama bagi kelas 10.

Kemudian melakukan simulasi secara berkala setiap tahun ajaran baru di bulan Juli dan simulasi pada peringatan hari Kesiap-siapaan bencana. Kemudian melakukan simulasi 2 mingguan yaitu setiap hari Selasa pada kegiatan pembiasaan tujuh kebiasaan anak Indonesia Hebat dan budaya lingkungan hidup sekolah dengan menambahkan muatan pembiasaan tanggap darurat bencana di setiap kelas secara bergantian.

“Ini dalam sedang kami usulkan kepada beliau pimpinan kami,” ujarnya.

Kemudian melakukan pemasangan SOP kedaruratan di ruang terbuka yang bisa dibaca oleh setiap warga sekolah. “Dan yang terakhir, mengupdate dokumen kedaruratan bencana secara berkala setiap tahun sekaligus mengecek kembali peralatan-peralatan pendukung untuk penanganan di sekolah,” katanya.



Turut Berduka Cita dan Do'a untuk

Aceh, Sumatra Utara, dan Sumatra Barat

"Semoga para korban yang berpulang mendapat tempat terbaik di sisi-Nya, dan keluarga yang ditinggalkan diberikan kesabaran serta keteguhan hati dan semoga proses pemulihan di daerah terdampak dapat berjalan lancar serta segera bangkit kembali."



Rachmawati dan Perpustakaan yang Menembus Batas

“Saya Rachmawati, tenaga perpustakaan sekolah dari SMP Pasdapikul Hayrat Samarindah, Kalimantan Timur,” ucapnya membuka percakapan dengan penuh semangat. Dari balik sapaan sederhana itu, tersimpan kisah inspiratif tentang bagaimana seorang pustakawan mampu mengubah wajah literasi sekolah dengan inovasi teknologi.

Rachmawati yang meraih juara dua dalam Apresiasi GTK 2025 menjelaskan tentang inovasi yang ia gagas: SmartLib Publish. Program ini bukan sekadar aktivitas penerbitan, melainkan sebuah gerakan yang membuka akses literasi tanpa batas bagi murid-muridnya.

“SmartLib Publish ini kami memfasilitasi penerbitan buku kepada anak-anak kami,

kemudian kami terbitkan pada aplikasi eCalTeam yang bisa diakses di mana saja dan kapan saja,” jelasnya. Tidak berhenti di situ, Rachmawati juga membangun sebuah website perpustakaan berbasis digital. Dengan langkah ini, karya-karya siswa tidak hanya tersimpan di rak sekolah, tetapi juga dapat diakses oleh anak-anak dari seluruh Indonesia, bahkan dunia. “Jadi di mana pun mereka berada, selama internet kencang, insya Allah anak-anak bisa mengakses bahan bacaan yang kami sediakan, meski mereka berada di tempat terpencil,” tambahnya.

SmartLib Publish bukan hanya tentang teknologi, melainkan tentang proses kreatif yang mendidik. Murid diajak menulis, menyunting, dan menerbitkan karya mereka sendiri. Rachmawati membimbing mereka memperbaiki struktur, bahasa, dan alur cerita, sehingga setiap karya lebih matang. Buku digital yang dihasilkan kemudian benar-benar diterbitkan dan dapat diakses publik. Dengan cara ini, murid tidak hanya belajar menulis, tetapi juga memahami proses penerbitan, distribusi, dan pentingnya berbagi pengetahuan.

“Pustakawan harus mengenalkan teknologi kepada anak-anak. Mau tidak mau, teknologi harus kita terima dalam kehidupan kita dan harus kita berikan kepada mereka,” katanya tegas. Baginya, teknologi bukan ancaman, melainkan jembatan. Ia ingin memastikan bahwa murid-muridnya, bahkan yang tinggal di daerah terpencil, tetap memiliki kesempatan yang sama untuk membaca dan belajar.

Dampak nyata dari SmartLib Publish terlihat jelas. Murid-murid yang sebelumnya enggan membaca kini terdorong untuk menulis, sementara

mereka yang gemar menulis merasa dihargai karena karyanya dipublikasikan. Melihat nama mereka tercetak sebagai penulis memberi rasa percaya diri, kebanggaan, dan motivasi untuk terus berkarya.

Di balik semua inovasi yang ia jalankan, Rachmawati tetap menempatkan makna Hari Guru sebagai sesuatu yang istimewa. “Makna Hari Guru bagi saya sangat luar biasa karena memberikan apresiasi kepada kami juga sebagai tenaga pendidik di sekolah. Menjadi hal yang luar biasa karena kami lebih dihargai di masa sekarang ini,” ungkapnya dengan mata berbinar.

Ia menekankan bahwa apresiasi bukan hanya untuk guru di kelas, tetapi juga untuk tenaga kependidikan lain seperti laboran, administrasi, dan pustakawan. “Teruslah berinovasi, memberikan layanan yang terbaik. Karena pilihannya hanya ada dua: kita terus mengikuti arus atau kita tergerus oleh zaman,” pesannya penuh keyakinan.

Kisah Rachmawati adalah bukti bahwa perubahan besar bisa lahir dari ruang yang sederhana. Dari sebuah perpustakaan sekolah di Samarinda, ia menunjukkan bahwa literasi dapat menembus batas geografis, sosial, bahkan generasi. Dengan SmartLib Publish, ia tidak hanya membekali murid dengan buku, tetapi juga dengan keberanian untuk menulis, berkarya, dan berbagi.

Rachmawati telah membuktikan bahwa perpustakaan bukan sekadar tempat menyimpan buku, melainkan pintu gerbang menuju masa depan. Dan di balik pintu itu, ia berdiri sebagai sosok yang percaya bahwa setiap anak berhak memiliki akses pada dunia pengetahuan, kapan saja dan di mana saja.

GARUDA JAYA

Transformasi SLB Negeri Cicendo dalam Memberdayakan Disabilitas Muda

Di Hari Guru Nasional, Kepala SLB Negeri Cicendo, Kota Bandung, yang sekarang bertugas menjadi Kepala SLB Negeri Cileunyi, Wawan, berbicara dengan penuh keyakinan tentang sebuah gerakan yang telah mengubah wajah sekolahnya. “Kegiatan yang kita namakan dengan Garuda Jaya, Gerakan Disabilitas Muda Berdaya dalam Bekerja dan Berkarya, menjadi tonggak penting dalam memastikan anak-anak kami tidak hanya belajar, tetapi juga benar-benar siap bekerja dan berkarya,” ujarnya.

Gerakan ini lahir dari kesadaran bahwa pendidikan bagi anak-anak penyandang disabilitas tidak boleh berhenti pada teori. Wawan menegaskan, “Ketika orientasinya adalah bekerja dan berkarya, sekolah harus menciptakan satu transformatif yang memastikan anak-anak ini benar-benar bisa bekerja.” Dari gagasan itu, lahirlah sebuah siklus yang disebut Siklus Garuda Jaya,

yang menjadi kerangka inovasi di SLB Negeri Cicendo.

Langkah pertama adalah asesmen vokasi.

“Ini menjadi penting karena melalui asesmen kita bisa memastikan kebutuhan belajar dan bakat minat anak, sehingga kita tahu pada posisi apa mereka akan belajar lebih jauh,” jelasnya. Dari asesmen ini, anak-anak diarahkan

pada keterampilan yang sesuai, mulai



dari tata boga, desain grafis, stik, hingga pembuatan suvenir.

Setelah itu, pembelajaran dimodifikasi melalui program yang disebut Mitra Vokasi. “Mitra Vokasi adalah kegiatan berkolaborasi dengan lembaga-lembaga sekolah, di antaranya sekolah menengah kejuruan. Kami sudah bekerjasama dengan SMKN 9 Bandung dan juga SMK Swasta Pariwisata,” katanya. Kolaborasi ini membuka ruang bagi anak-anak untuk mengasah kemampuan hard skill sekaligus soft skill.

Tahap berikutnya adalah praktik kerja lapangan. Wawan menekankan, “Kami ingin memastikan anak-anak mendapatkan pengalaman nyata dari sisi penguatan teori dan praktik. Praktik kerja lapangan berbasis vokasi ini menjadi jembatan penting sebelum mereka benar-benar terjun ke dunia kerja.”

Setelah praktik kerja, anak-anak menjalani uji kompetensi keahlian. SLB Negeri Cicendo bahkan telah melahirkan Lembaga Sertifikasi Profesi P1 yang berlisensi dari Badan Nasional Sertifikasi Profesi. “Kami ingin memastikan anak-anak kami mendapatkan sertifikat kompetensi yang bersifat spesifik, sehingga menjadi modal mereka melamar pekerjaan,” jelasnya. Untuk bidang tata boga, sekolah bekerjasama dengan Asosiasi Chef Indonesia, sementara untuk desain grafis, mereka menggandeng VT Bismi Design Konsultan sebagai lembaga yang berwenang melakukan uji kompetensi.

Langkah terakhir dari siklus ini adalah penyelenggaraan bursa kerja khusus. “Ini menjadi penting karena anak-anak kita harus dibantu untuk memastikan masa transisi ini terserap di dunia industri, dunia usaha, dunia kerja,” katanya. Bursa kerja khusus ini dilaksanakan dengan lisensi dari Dinas Ketenagakerjaan, sehingga anak-anak benar-benar memiliki akses resmi untuk masuk ke dunia kerja.

Hasilnya nyata. Wawan dengan bangga menyampaikan, “Kalau dipresentasikan, anak-

anak kami bisa bekerja sampai di posisi 80–90 persen terserap di dunia industri, dunia usaha, dunia kerja.” Angka ini bukan sekadar statistik, melainkan bukti bahwa inovasi yang dilakukan benar-benar memberi dampak.

Lebih jauh, ia berharap gerakan ini bisa menjadi inspirasi. “Mudah-mudahan Garuda Jaya ini bisa menginspirasi tidak saja SLB–SLB yang ada di Kota Bandung, Jawa Barat, bahkan juga SLB–SLB di seluruh Indonesia. Sekecil apapun ikhtiar yang kita lakukan, tujuannya tetap untuk meningkatkan kualitas layanan pada anak-anak kita,” katanya penuh harapan.

Bagi Wawan, inovasi bukan hanya soal metode, tetapi juga soal hak. “Melalui inovatif lah sebenarnya kita ingin memastikan anak-anak mendapatkan haknya, salah satunya adalah hak untuk bekerja. Regulasi memang memungkinkan mereka terserap, tetapi satuan pendidikan harus memastikan kompetensi mereka benar-benar kuat,” tegasnya. Ia menolak pandangan bahwa anak-anak disabilitas hanya perlu diberi belas kasihan. “Mereka tidak ingin sekadar dikasihani. Mereka hanya butuh kesempatan yang terbuka untuk memastikan haknya terpenuhi.”

Di akhir perbincangan, ia menyinggung makna Hari Guru. “Makna Hari Guru bagi saya adalah seperti tagline tahun 2025 ini: Guru Hebat, Indonesia Kuat. Tapi secara pribadi saya punya visi, visinya adalah saya belajar menjadi orang yang berbahagia ketika bisa membahagiakan sebanyak-banyaknya orang, utamanya murid-murid saya penyandang disabilitas.”

Kisah SLB Negeri Cicendo adalah kisah tentang keberanian untuk bertransformasi. Melalui Garuda Jaya, sekolah ini tidak hanya mendidik, tetapi juga membuka jalan bagi anak-anak disabilitas untuk berdiri tegak di dunia kerja. Sebuah gerakan yang lahir dari keyakinan bahwa pendidikan sejati adalah ketika setiap anak, tanpa terkecuali, mendapatkan kesempatan untuk bekerja, berkarya, dan berdaya.

SEKOLAH TANGGUH BENCANA

PERAN GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN DALAM PEMULIHAN PASCA BENCANA

Indonesia adalah negeri yang indah sekaligus rapuh. Letak geografisnya di pertemuan tiga lempeng besar dunia menjadikan tanah air ini rawan gempa bumi, tsunami, banjir, tanah longsor, hingga letusan gunung berapi. Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat bahwa hingga akhir Desember 2025, terjadi lebih dari 3.144 kejadian bencana di seluruh Indonesia, dengan rata-rata lima hingga enam peristiwa setiap harinya. Dampaknya sangat besar: lebih dari 10 juta orang terdampak, 1.530 jiwa meninggal dunia, 184 ribu rumah rusak, dan 1.330 satuan pendidikan mengalami kerusakan. Angka-angka ini bukan sekadar statistik, melainkan potret nyata dari ruang kelas yang roboh, buku-buku yang basah, anak-anak yang trauma, dan guru-guru yang tetap berusaha hadir di tengah keterbatasan.

Dalam konteks inilah, Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) menjadi sebuah program yang sangat relevan. Webinar seri ke-8 bertema Peran GTK dalam Pemulihan Pasca Bencana dan Penguatan Ketangguhan Satuan Pendidikan menghadirkan sejumlah narasumber yang memberikan perspektif mendalam tentang bagaimana sekolah dapat menjadi garda terdepan dalam pemulihan.

Kebijakan dan Kerangka Nasional Pemulihan Pendidikan

Sebagai analis kebijakan ahli muda di BNPB, Lilis Mutmainah telah lebih dari satu dekade bergelut dalam perumusan kebijakan penanggulangan bencana, khususnya terkait pendidikan. Ia membuka paparannya dengan menekankan bahwa SPAB tidak boleh dipahami hanya sebagai program prabencana. “Seringkali SPAB dititikberatkan pada kegiatan prabencana, padahal implementasinya harus menyeluruh: prabencana, saat darurat, hingga pemulihan,” tegasnya.

Menurut Lilis, fokus pemulihan mencakup empat hal utama: membangun kembali sarana pendidikan, memulihkan proses pembelajaran, mengejar ketertinggalan, dan memberikan dukungan psikososial. Ia menjelaskan bahwa rehabilitasi dan rekonstruksi pasca bencana harus mempertimbangkan pengurangan risiko. “Bangunan sekolah yang rusak tidak boleh sekadar diperbaiki, tetapi harus dibangun kembali dengan standar tahan bencana. Kita harus belajar dari pengalaman, agar dampak bencana berikutnya tidak signifikan seperti sebelumnya,” ujarnya.

Lilis juga menyinggung instrumen kebijakan



Lilis Mutmainah

yang mendukung pemulihan, seperti Jitu Pasma (metodologi pendataan kerusakan dan kerugian) dan dokumen R3P (Rencana Rehabilitasi dan Rekonstruksi Pasca Bencana). “Dokumen ini tidak hanya disusun oleh BNPB, tetapi juga melibatkan BPBD, dinas pendidikan, kementerian agama, dan masyarakat. Kolaborasi multipihak menjadi kunci agar pemulihan berjalan sistematis dan terintegrasi,” jelasnya.

Ia menambahkan bahwa pemulihan pendidikan tidak bisa berdiri sendiri. “Pemulihan pasca bencana adalah kolaborasi multipihak. Pemerintah pusat, daerah, masyarakat, NGO, bahkan dunia usaha harus terlibat. Pendidikan adalah sektor yang sangat krusial, sehingga tidak boleh diabaikan dalam perencanaan kebijakan daerah,” katanya.

Pendampingan Sekolah dan Guru di Daerah Terdampak

Sebagai program officer Yayasan Plan Internasional Indonesia, Mufti Ferika Dianingrum membawa perspektif lapangan yang sangat berharga. Ia menegaskan bahwa Indonesia adalah “supermarket bencana.” “Kondisi ini tidak bisa dihindari, sehingga sekolah harus benar-benar siap. Kami mendampingi guru dan sekolah untuk memastikan pembelajaran tetap berlanjut, meski sarana rusak atau anak-anak mengalami trauma,” ujarnya.

Ferika menjelaskan bahwa pendekatan

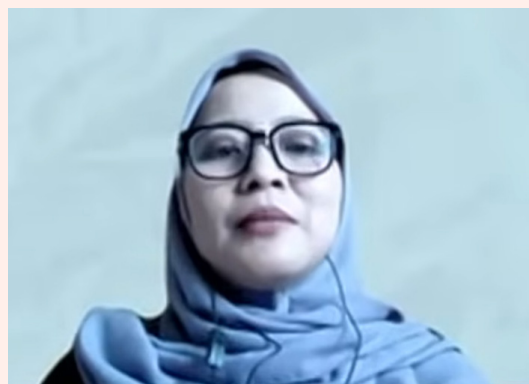
pendampingan tidak hanya berfokus pada pemulihan fisik, tetapi juga pada aspek psikososial. “Kami melihat bahwa anak-anak yang terdampak bencana seringkali kehilangan rasa aman. Guru harus dibekali kapasitas untuk mendukung pemulihan psikososial, agar anak-anak bisa kembali belajar dengan tenang,” katanya.

Ia menekankan pentingnya kolaborasi lintas sektor. “Sekolah tidak bisa sendiri. Harus ada dukungan dari pemerintah daerah, masyarakat, dan lembaga kemanusiaan agar pemulihan berkelanjutan. Kami berkolaborasi dengan mitra lokal untuk memastikan keberlanjutan pembelajaran pasca bencana dan kesiapsiagaan satuan pendidikan,” jelasnya.

Ferika juga berbagi pengalaman tentang bagaimana sekolah bertransformasi menjadi pusat komunitas. “Di daerah terdampak, sekolah bukan hanya tempat belajar, tetapi juga tempat pengungsian, pusat distribusi bantuan, dan ruang pemulihan psikososial. Guru dan kepala sekolah harus mampu mengelola peran ganda ini,” ujarnya.

Praktik Nyata Guru di Lapangan

Sebagai guru sekaligus relawan kebencanaan, Endang Mulyani Putra membawa suara yang paling dekat dengan realitas sehari-hari. Dengan pengalaman lebih dari 11 tahun dalam pendidikan



Mufti Ferika Dianingrum



Endang Mulyani Putra

darurat, ia menegaskan bahwa peran guru di masa krisis jauh melampaui tugas mengajar. “Guru bukan hanya mengajar. Di masa krisis, guru harus menenangkan, memulihkan, dan menguatkan murid. Sekolah bertransformasi menjadi pusat komunitas, tempat anak-anak merasa aman, tempat pemulihan psikososial dimulai, dan tempat harapan dibangun kembali,” tuturnya.

Endang menggambarkan suasana kelas pasca bencana: dinding retak, meja rusak, buku basah, dan anak-anak yang duduk dengan wajah cemas. “Kami hadir di tengah keterbatasan. Meski kelas rusak, kami tetap mengajar. Meski buku basah, kami tetap mencari cara agar anak-anak bisa belajar. Itu bukan pekerjaan ringan, tetapi menjadi panggilan kemanusiaan,” katanya.

Ia menekankan bahwa guru adalah aktor utama dalam pemulihan pendidikan. “Tanpa guru, pemulihan pendidikan tidak akan berjalan. Guru adalah garda terdepan yang memastikan keberlanjutan pembelajaran di masa pasca bencana,” ujarnya.

Selain perspektif narasumber, dukungan pemerintah juga menjadi bagian penting dari pemulihan. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan menyalurkan bantuan tunjangan bagi guru terdampak bencana dengan total alokasi sekitar 27,8 miliar rupiah untuk 13.900 guru, baik ASN maupun non-ASN. Setiap guru menerima

bantuan sebesar dua juta rupiah. “Bantuan ini diharapkan meringankan beban guru di masa pemulihan, karena mereka tetap hadir untuk anak-anak meski turut terdampak secara pribadi,” disampaikan dalam sesi tersebut.

Para narasumber sepakat bahwa pemulihan pendidikan pasca bencana bukan sekadar mengembalikan keadaan seperti semula. Lebih dari itu, sekolah harus bangkit lebih tangguh. “Ketangguhan sekolah dan kesiapsiagaan sistematis bukan lagi pilihan, melainkan kebutuhan,” tegas Lilis. Ferika menambahkan, “Sekolah harus menjadi tempat aman bagi anak-anak, bahkan di tengah bencana.” Endang menutup dengan kalimat penuh makna: “Guru adalah aktor utama perubahan. Tanpa guru, pemulihan pendidikan tidak akan berjalan.”

Webinar ini menjadi ruang refleksi sekaligus solidaritas. Pesan yang mengemuka jelas: sekolah harus menjadi tempat aman bagi anak-anak, bahkan di tengah bencana. Guru dan tenaga kependidikan adalah garda depan yang memastikan hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang berkelanjutan dan bermakna.

Pemulihan pendidikan pasca bencana adalah kerja besar yang membutuhkan kebijakan yang kuat, pendampingan yang berkelanjutan, praktik nyata di lapangan, dan dukungan pemerintah. Sekolah bukan hanya ruang belajar, tetapi juga ruang pemulihan, ruang harapan, dan ruang ketangguhan.

Dengan SPAB, Indonesia sedang membangun fondasi agar setiap sekolah mampu menghadapi bencana, pulih dari keterpurukan, dan bangkit lebih kuat. Guru dan tenaga kependidikan adalah pilar utama dalam proses ini. Mereka bukan hanya pengajar, tetapi juga penenang, penguat, dan penggerak perubahan.

Fase Pemulihan Pendidikan Pasca Bencana

Fase awal

Memastikan rasa aman & pembelajaran darurat

Fase transisi

Pembelajaran fleksibel & dukungan psikososial

Fase berkelanjutan

Penguatan ketangguhan sekolah





TUNJANGAN KHUSUS RP32 MILIAR UNTUK GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN TERDAMPAK BENCANA

Jakarta, akhir Desember 2025 menjadi momentum penting bagi dunia pendidikan Indonesia. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) menyalurkan tunjangan khusus senilai Rp32 miliar kepada 16.467 pendidik dan tenaga kependidikan (PTK) yang terdampak bencana di empat provinsi: Aceh, Sumatra Utara, Sumatra Barat, dan Jawa Timur. Penyaluran ini dilakukan secara bertahap mulai Desember 2025 hingga Februari 2026, sebagai wujud nyata komitmen pemerintah dalam mendukung pemulihan

pendidikan pasca bencana.

Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah, Abdul Mu'ti, menegaskan bahwa pemerintah hadir untuk memastikan hak anak tetap terpenuhi meski dalam kondisi darurat. "Dalam kondisi bencana, keselamatan warga sekolah menjadi prioritas utama, namun hak anak untuk tetap belajar tidak boleh terhenti. Pemerintah hadir untuk memastikan pendidikan darurat dapat berjalan, sekaligus memberikan dukungan bagi para guru yang tetap mengabdikan diri di wilayah terdampak," ujarnya.



Sekretaris Jenderal Kemendikdasmen, Suharti, menambahkan bahwa tunjangan ini adalah bentuk kepedulian terhadap penderitaan guru dan tenaga kependidikan. “Akhir tahun bagi sebagian orang bisa dinikmati dengan hangat bersama keluarga, namun bagi saudara-saudara kita di daerah terdampak bencana, momen ini penuh keprihatinan. Tunjangan khusus ini diharapkan sedikit meringankan beban mereka, sekaligus menjadi penyemangat bahwa pemerintah selalu hadir,” ungkapnya.

Rincian Bantuan

Bantuan ini menjangkau berbagai jenjang pendidikan:

- PAUD: 915 pendidik terdampak, dengan total bantuan Rp1,8 miliar.
- Pendidikan dasar: 10.274 pendidik terdampak, dengan total bantuan Rp20,5 miliar.
- Pendidikan menengah: 5.258 pendidik terdampak, dengan total bantuan Rp10,5 miliar.
- Tenaga kependidikan: 20 orang terdampak, masing-masing menerima Rp2 juta.

Angka ini menunjukkan betapa luasnya dampak bencana terhadap ekosistem pendidikan, sekaligus besarnya perhatian pemerintah untuk memastikan keberlanjutan layanan pendidikan.

Suara dari Lapangan

Kebijakan ini tidak hanya tercatat di atas kertas, tetapi benar-benar dirasakan oleh masyarakat. Kepala Sekolah SDN Babo, Kabupaten Aceh Tamiang, Ahmad, mengungkapkan betapa pentingnya bantuan tenda darurat bagi murid-muridnya. “Pasca banjir, murid-murid sangat merindukan belajar di sekolah, tetapi kondisi sekolah rusak tidak memungkinkan. Dengan adanya tenda darurat, kami bisa kembali melaksanakan pembelajaran. Anak-



anak sering bertanya, ‘Pak, kapan kami bisa sekolah lagi?’ Hari ini pertanyaan itu terjawab,” ujarnya dengan haru.

Priska, murid kelas 5 SDN Babo, menyampaikan rasa senangnya menerima seragam dan tas sekolah baru. “Terima kasih Pak Menteri sudah memberikan Priska seragam sekolah dan tas,” katanya sambil mendekap tas barunya.

Siti Fatimah, orang tua murid, menceritakan bagaimana anaknya kehilangan tas sekolah akibat banjir. “Anak saya menangis, ‘Mama, di mana tas sekolah? Tas sekolahnya hanyut.’ Kini dengan seragam dan tas baru, anak-anak kembali ceria dan semangat belajar, meski sekolahnya hancur dan kami harus belajar di tenda,” tuturnya.

Hamidah, orang tua murid SDN Ujung Bawang, Kabupaten Aceh Singkil, juga merasakan manfaat bantuan. “Alhamdulillah senang ada bantuan, dapat peralatan sekolah dari Kemendikdasmen. Semoga sekolahnya juga bisa ikut dibagusin,” katanya penuh harapan.

Makna Bantuan

Lebih dari sekadar angka, tunjangan khusus dan bantuan darurat ini adalah simbol kehadiran negara di tengah krisis. Guru dan tenaga kependidikan yang terdampak bencana tidak hanya kehilangan rumah

atau harta benda, tetapi juga menghadapi tantangan berat untuk tetap menjalankan tugas mendidik. Dengan adanya tunjangan ini, mereka merasa dihargai dan didukung.

Bagi murid, bantuan berupa tenda darurat, seragam, dan tas sekolah adalah tanda bahwa pendidikan tetap berjalan. Meski belajar di bawah tenda, semangat mereka tidak surut. Kehadiran pemerintah memberi rasa aman dan optimisme bahwa masa depan tetap bisa diraih.

Penyaluran tunjangan khusus Rp32 miliar kepada 16 ribu lebih guru dan tenaga kependidikan terdampak bencana adalah langkah strategis yang menunjukkan komitmen pemerintah dalam menjaga keberlanjutan pendidikan. Di tengah bencana, sekolah bukan hanya ruang belajar, tetapi juga ruang pemulihan, ruang harapan, dan ruang ketangguhan.

Kisah Ahmad, Priska, Siti Fatimah, dan Hamidah adalah bukti bahwa kebijakan ini benar-benar menyentuh kehidupan nyata. Pendidikan darurat bukan sekadar konsep, melainkan praktik yang memastikan anak-anak tetap belajar, guru tetap mengajar, dan masyarakat tetap memiliki harapan.

Dengan langkah ini, Kemendikdasmen menegaskan bahwa pendidikan adalah hak yang tidak boleh terhenti, bahkan di tengah bencana.



MARI BERSAMA WUJUDKAN
#PENDIDIKANBERMUTU
UNTUKSEMUA



Kemendikdasmen

**SELAMAT
TAHUN
BARU
2026**